

**TRADISI GREBEG SURO DALAM PERSPEKTIF SEJARAH SOSIAL  
DI DUSUN PEKULO DESA KEPINDUNGAN KECAMATAN SRONO  
KABUPATEN BANYUWANGI  
PADA TAHUN 2000-2014**

**SKRIPSI**



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
Oleh:  
Moh. Ainul Hakim  
J ENIM: U20174021

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA  
PROGRAM STUDI SEJARAH DAN PERADAPAN ISLAM  
MARET 2023

**TRADISI GREBEG SURO DALAM PERSPEKTIF SEJARAH SOSIAL  
DI DUSUN PEKULO DESA KEPUNDONGAN KECAMATAN SRONO  
KABUPATEN BANYUWANGI  
PADA TAHUN 2000-2014**

**SKRIPSI**

diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)  
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam

Oleh:

Moh. Ainul Hakim  
NIM U20174021

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R  
Disetujui Pembimbing



Dr. Fawaizul Umam, M.Ag  
NIP 197302272000031001

**TRADISI GREBEG SURO DALAM PERSPEKTIF SEJARAH SOSIAL  
DI DUSUN PEKULO DESA KEPUNDONGAN KECAMATAN SRONO  
KABUPATEN BANYUWANGI  
PADA TAHUN 2000-2014**

**TRADISI GREBEG SURO DALAM PERSPEKTIF SEJARAH SOSIAL  
DI DUSUN PEKULO DESA KEPUNDONGAN KECAMATAN SRONO  
KABUPATEN BANYUWANGI  
PADA TAHUN 2000-2014**

**SKRIPSI**

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu  
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)  
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam

Hari: Senin  
Tanggal: 10 Juli 2023

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris

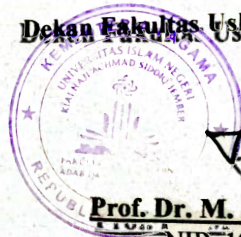
Dr. Akhivat, S.Ag., M.Pd.  
NIP. 197112172000031001

Mawardi Purbo Sanjovo, M.A.  
NIP. 199005282018011001

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
LEMBER  
Anggota:  
Dr. Fawaizul Umam, M.Ag  
Prof. Dr. M. Khusna Amal, S.Ag., M.Si

Mengetahui

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora

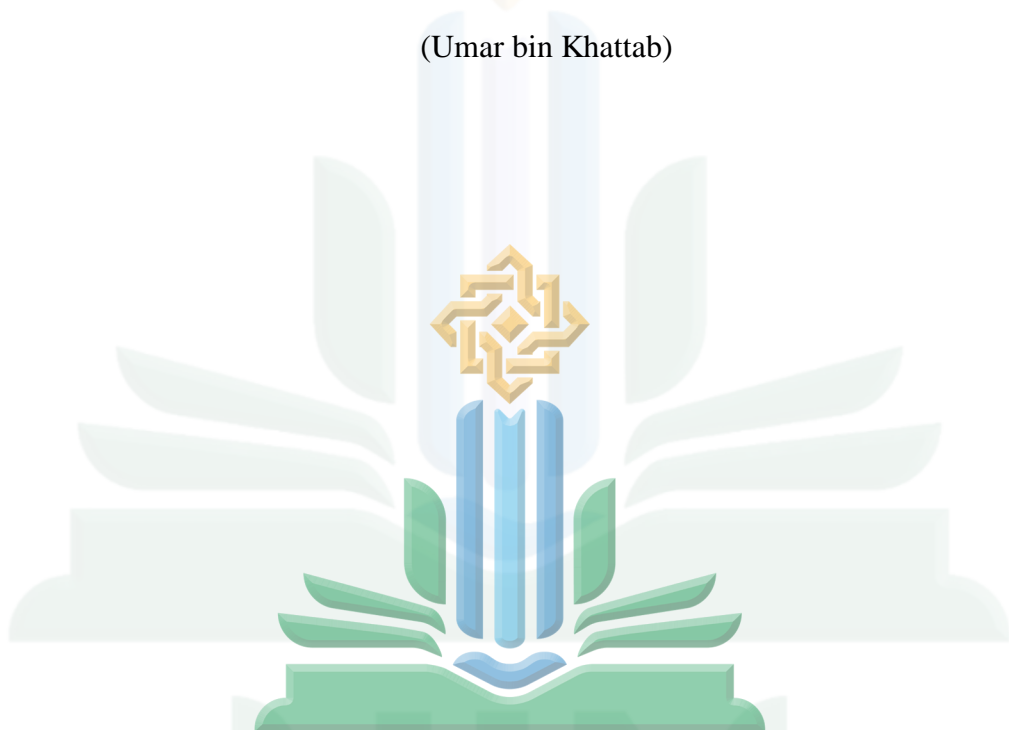


Prof. Dr. M. Khusna Amal, S.Ag., M.Si  
NIP. 197212081998031001

## MOTTO

Apa yang melewatkanmu tidak akan pernah menjadi takdirku, dan apa yang ditakdirkan untukku tidak akan pernah melewatkanmu<sup>1</sup>

(Umar bin Khattab)



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

---

<sup>1</sup> Prof. Dr. Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Biografi Umar Bin Al-Khathab*. (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kausar, 2019) 48

## PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirrabil' alamin terimakasih puji syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan Karunia-Nya. Dzat yang maha pengasih serta penyayang. Shalawat beserta salam senantiasa tertuju kepada junjungan Nabi Muhammad SAW. Terimakasih yang tiada tara kepada orang-orang yang senantiasa mendukung dan menasehati saya, dan orang-orang yang menemani saya berjuang dalam kehidupan serta yang selalu mendoakan saya. Atas syukur itu saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua saya, Ibu Masruroh dan Bapak Hilmi Afandi yang selalu senantiasa mendukung serta istiqomah mendoakan saya dalam menempuh pendidikan dan dalam mewujudkan cita-cita selama proses perkuliahan dan kelancaran skripsi ini. Semoga Allah SWT selalu memberikan kesehatan dan kebahagiaan.
2. Adikku Moh. Rizqi Haddani Robbi, serta adik sepupu Arini Aflahal Yaumil Jannah yang selalu menguatkan dan memotivasi dalam kelancaran perkuliahan. Semoga Allah SWT menjadikan anak yang sholeh dan sholehah dan tergapai segala cita-cita yang digapainya.
3. Teruntuk teman satu kosan Banyuwangi kos ronde, ardi, rizqi, solehan, qoyum, ahmad, rosyid, dan bahtiar adalah teman seperjuangan sejak awal kuliah dan menjadi teman baik menjaga silaturrahi hingga

sekarang yang selalu memotivasi untuk kelancaran proses skripsi.

Semoga selalu dalam lindungan Allah SWT.

4. Terima kasih untuk teman kelompok diskusi sejarah peradaban islam, rizal, ulum, yaqin, rohman, haikal, pujo, yusril, rino, ibil, alief, wahib yang selalu memberikan rasa persahabatan kekeluargaan, semoga menjadi orang yang sukses dan dapat membanggakan kedua orang tuanya.
5. Sahabat rasa kekeluargaan SPI 2017 Universitas Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
6. Seluruh warga Dusun Pekulo Desa Kepundungan Kecamatan Srono yang telah menerima saya melakukan penelitian di tempat tersebut
7. Serta almamater yang kubanggakan Universitas Kiai Haji Achmad Siddiq Jember dan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

Banyuwangi, 05 November 2022  
Penulis

**Moh. Ainul Hakim**

NIM: U20174021

## KATA PENGANTAR



Segala puji bagi Allah SWT sang pencipta dan penguasa alam semesta, yang mana berkat taufiq, hidayah, serta inayah-Nya. karena atas rahmat dan karuna-Nya, perencanaan, pelaksanaan, dan penyelesaian skripsi yang berjudul “ Tradisi Grebeg Suro Dalam Perspektif Sejarah Sosial di Dusun Pekulo Desa Kepundungan Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi Pada Tahun 2000-2014” dapat terselesaikan dengan lancar sebagai salah satu syarat menyelesaikan program sarjana.

Terselesainya skripsi ini tentu ada dorongan semangat dan Do'a, serta rasa tanggung jawab dari semua tugas yang dipikul oleh penulis. Namun selesainya skripsi ini bukan menjadi akhir dari sebuah pencarian ilmu pengetahuan, akan menjadi langkah awal dari proses kehidupan untuk menuju insan yang lebih baik. Kesuksesan ini dapat penulis peroleh karena dukungan banyak pihak. Oleh karena itu penulis menyadari

dan menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof Dr.H. Babun Suharto, SE., MM. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
2. Bapak Dr. M. Khusna Amal, S.Ag., M.Si, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Humaniora. Universitas Islam Negeri Kiai Haji Acmad Siddiq Jember.

3. Bapak Dr. Akhiyat, Koordinator Sejarah dan Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin Adab Dan Humaniora. Universitas Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
4. Bapak Dr Fawaizul Umam M.Ag. selaku dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktunya memberikan ilmu, bimbingan, arahan dan nasehat serta kesabaran demi terselesainya penyusunan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Ushuluddin Adab Dan Humaniora. Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Yang telah memberikan ilmunya, pengalaman selama proses perkuliahan dan memberikan semangat untuk bisa meraih cita-cita dan masa depan yang lebih baik.
6. Kepala perpustakaan Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember dan segenap pegawai dan karyawan di dalamnya yang telah membantu menyediakan literature dan referensi yang menunjang teori teori penelitian ini.
7. Terima kasih kepada Kepala Dusun Pekulo Bapak Agus yang telah memberikan tempat untuk menjadi topik penelitian judul skripsi.
8. Kepada kedua orang tua Ibu (Masruroh) dan Bapak (Hilmi Afandi) yang selalu memberikan semangat serta do'a tanpa henti, juga seluruh keluarga terutama saudara-saudara yang tidak pernah berhenti memberikan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.



9. Seluruh narasumber dalam penelitian ini yang telah bersedia memberi informasi-informasi terkait dengan penelitian ini. Tanpa kesediaan dan kebaikan yang diluahkan penulisan skripsi ini tidak akan berjalan dengan lancar.

10. Serta semua pihak yang tidak mungkin saya sebut satu persatu yang telah membantu memberikan dukungan baik moral maupun material, sehingga terselesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini jauh dari kata sempurna dan banyak kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat dibutuhkan oleh penulis, demi kesempurnaan penulisan skripsi ini. Akhirnya semoga amal baik yang telah Bapak/Ibu berikan kepada penulis mendapat balasan dari Allah.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

J E M B E R Banyuwangi, 05 November 2022

Penulis

Moh. Ainul Hakim

NIM: U20174021

## ABSTRAK

Moh. Ainul Hakim, 2023. *Tradisi Grebeg Suro Dalam Perspektif Sejarah Sosial di Dusun Pekulo Desa Kepundungan Kabupaten Banyuwangi Pada Tahun 2000-2014.*

Tradisi Grebeg Suro yakni tradisi menyambut tahun baru suro dalam penanggalan masyarakat Jawa mengadakan ritual tertentu dengan tujuan berdoa kepada Allah SWT di mana masyarakat bersyukur telah diberikan kenikmatan, keselamatan berupa kesehatan dan hasil panen yang melimpah. Grebeg Suro merupakan wujud syukur masyarakat terhadap sang pencipta yang terbentuk melalui pola interaksi rakyat bertujuan sebagai kegiatan akomodasi pesta rakyat yang sakral untuk membentuk solidaritas semangat persatuan dan kesatuan.

Fokus penelitian dalam penelitian skripsi ini adalah: 1) bagaimana gambaran umum kondisi demografi dan keadaan sosial masyarakat Dusun Pekulo Desa Kepundungan? 2) bagaimana sejarah sosial dan perkembangan tradisi grebeg suro di Dusun pekulo Desa Kepundungan? Bagaimana hubungan tradisi grebeg suro dengan penghayatan keagamaan masyarakat di Dusun Pekulo Desa Kepundungan? Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan sekaligus memahami sejarah sosial tentang tradisi grebeg suro pada masyarakat Dusun Pekulo Desa Kepundungan dalam perkembangan serta penghayatan keagamaan masyarakat di Dusun Pekulo Desa Kepundungan pada tahun 2000-2014.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, menggunakan metode penelitian sejarah dengan tahapan-tahapan meliputi heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Sumber data didapatkan dari observasi, wawancara narasumber-narasumber yang hidup sezaman dengan Batasan temporal dalam penelitian (2000-2014) termasuk tokoh masyarakat Dusun pekulo, dan sumber-sumber kepustakaan yang berkaitan dengan penelitian. Adapun teori yang digunakan oleh peneliti adalah teori sejarah sosial Sartono kartadirjo untuk menjelaskan sejarah sosial masyarakat yang berhubungan perkembangan mengenai judul Skripsi Tradisi Grebeg Suro Dalam Perspektif Sejarah Sosial di Dusun Pekulo Desa Kepundungan Pada tahun 2000-2014. Hasil temuan penelitian ini Grebeg Suro merupakan acara tahunan yang dirayakan setiap tanggal 1 Muharram (1 Suro pada tahun Jawa) dan kegiatan rutin yang bertujuan melestarikan nilai-nilai luhur budaya bangsa, satu produk dari wujud kebudayaan sebagai sistem sosial yang dimana masyarakat berkembang menentukan gagasan konsep makna dalam kehidupan masyarakat. Adanya suatu budaya yang kemudian tetap dilestarikan dan dipertahankan tradisi kebudayaan yang turun-temurun diwariskan dan menguntungkan pihak masyarakat di Dusun Pekulo ketika budaya tersebut tetap dijaga dan dipertahankan.

**Kata Kunci:** *tradisi grebeg suro, perspektif sejarah sosial, penghatatan masyarakat.*

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL DEPAN .....	
HALAMAN JUDUL DALAM .....	
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	i
HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI .....	ii
MOTTO .....	iii
PERSEMBAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK .....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
<b>BAB I : PENDAHULUAN.....</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Fokus Penelitian.....	5
C. Ruang Lingkup Penelitian.....	5
D. Tujuan Penelitian.....	6
E. Manfaat Penelitian.....	6
F. Studi Terdahulu.....	8
G. Kerangka Konseptual .....	11
H. Metode Penelitian.....	18
I. Sistematika Pembahasan .....	23
<b>BAB II : DINAMIKA KONDISI MASYARAKAT DUSUN PEKULO</b>	
A. Profil Dusun Pekulo .....	25
B. Kondisi Umum Dusun Pekulo .....	32
<b>BAB III : PERKEMBANGAN TRADISI GREBEG SURO DI DUSUN PEKULO</b>	

A. Sejarah Perkembangan Tradisi Grebeg Suro .....	39
B. Pelaksanaan Tradisi Grebeg Suro .....	44
C. Makna dan Symbolisme Grebeg Suro Bagi Masyarakat .....	47
D. Peran Masyarakat Dalam Tradisi Grebeg Suro.....	49

**BAB IV : HUBUNGAN TRADISI GREBEG SURO DENGAN  
PENGHAYATAN KEAGAMAAN MASYARAKAT DI DUSUN PEKULO**

A. Penilaian Tradisi Grebeg Suro dalam Pandangan Masyarakat .....	52
B. Tradisi Grebeg Suro sebagai Perilaku Religius Keagamaan Masyarakat .....	54
C. Perilaku Solidaritas Masyarakat Pekulo terhadap Tradisi Grebeg Suro .....	57

**BAB V : PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	61
B. Saran.....	62

**DAFTAR PUSTAKA ..... 63**

**PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN ..... 68**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
DOKUMENTASI  
BIODATA PENULIS J E M B E R

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER





# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Secara geografis Kabupaten Banyuwangi terletak di Pulau Jawa. Wilayah tersebut dipisahkan antara dataran rendah berupa pantai dengan potensi pendapatan dari biota laut, dataran tinggi berupa pegunungan dengan potensi perkebunan, dan dataran tengah dengan potensi hasil pertanian. Secara umum, sejarah kerajaan Blambangan yang menguasai Banyuwangi dan sekitarnya pada tahun 1500 tidak dapat dipisahkan dari sejarah Kabupaten Banyuwangi.<sup>1</sup> Legenda Sidopekso dan Putri Sritanjung yang merupakan bagian dari cerita rakyat Banyuwangi memang nyambung dengan sebutan Banyuwangi. Di Banyuwangi, legenda ini sangat dihormati dan masih dianggap sebagai bukti artefak dan peristiwa.

Kebudayaan menggambarkan peradapan suatu bangsa, dan sejarah budaya masyarakat Jawa dengan menggunakan simbol-simbol sebagai media untuk menitipkan nasehat kepada bangsa. Penggunaan simbol menunjukkan bahwa sejarah Jawa memiliki keunikan dari segi bahasa dan agama Jawa. Tradisi masyarakat Jawa memiliki keunikan tersendiri dan merepresentasikan kepercayaan yang kuat terhadap adat dan tradisi keagamaan yang diturunkan secara turun temurun.<sup>2</sup> *Reifikasi* adat istiadat memiliki makna ritual tradisional. Setelah mempraktikkan tradisi

---

<sup>1</sup> Darusuprpto. *Babad Blambangan* Pembahasan-Suntingan NaskahTerjemahan, (Yogyakarta: UGM 1984) 57.

<sup>2</sup> Koetjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. (Jakarta: PT Rineka Cipta.1990) 30.

masyarakat akan mendapatkan ketenangan pikiran telah melaksanakan suatu tradisi.

Karena mayoritas penduduk Banyuwangi beragama islam, maka budaya islam sangat erat kaitannya dengan budaya masyarakat Banyuwangi yang ada, praktek itu masih dipraktekkan. Misalnya ritual seblang, petik laut, kebo-keboan, grebeg suro. Ini adalah bentuk kepercayaan masyarakat Banyuwangi awal. Dalam kerangka kehidupan sosial yang diwujudkan manusia melalui pembelajaran, kebudayaan juga dapat dilihat sebagai keseluruhan sistem, gagasan, perbuatan, dan hasil kerja manusia. Tradisi juga merupakan bentuk tindakan berulang-berulang yang memohon doa dari Tuhan yang maha esa yang telah memberikan masyarakat sebagai jaminan dan berkah sosial. Misalnya tradisi Grebeg Suro yang masih dipraktekkan oleh masyarakat di Dusun Pekulo Desa Kepundungan, Kecamatan Srono memperingati satu suro atau tahun baru hijriah tujuan diadakan tradisi grebeg suro untuk mengucapkan syukur serta memohon keselamatan dan keberkahan di daerah itu.<sup>3</sup> Menurut Edward Taylor, budaya adalah konsep yang mencakup semua pengetahuan, nilai, kepercayaan, seni, moralitas, hukum, dan konvensi yang diperoleh seseorang secara sosial.

Menurut Herusatoto, nilai budaya salah satunya berupa konsep yang mengandung hal-hal yang paling berharga dalam kehidupan manusia, umumnya jiwa manusia yang bersifat emosional yang berinteraksi dengan

---

<sup>3</sup> Abraham Nurcahyo dkk. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* .(Magetan : LE-Swastika Press.2008).44



budaya.<sup>4</sup> Dengan demikian, masyarakat sebagai aspek sejarah sosial sering disebut sejarah sosial, berdasarkan Robert J. Bezucha. Sejarah sosial adalah cabang sejarah budaya yang melihat aktivitas sehari-hari warga masyarakat dari semua kelas sosial. Sejarah sosial adalah tulisan sejarah dengan orientasi sosial yang berfokus pada masyarakat.

Karena banyaknya masyarakat yang hadir untuk mengikuti setiap acara, maka adat grebeg suro di Dusun Pekulo ini menjadi pesta besar. Secara khusus, warga Pekulo Desa Kepundungan ingin menunjukkan betapa seriusnya mereka menjaga kelestarian seni, budaya, dan moral daerah yang terkandung di dalamnya. Rasa gotong royong juga terlihat dalam pelaksanaan ritual Grebeg Suro.<sup>5</sup> Adat Grebeg Suro dalam rangka memperingati tahun baru Islam dan membina pelestarian seni budaya tradisional Banyuwangi merupakan tujuan yang ingin dicapai dalam melaksanakannya di masyarakat Kabupaten Banyuwangi.

Grebeg diartikan sebagai gemerincing kaki banyak dalam kamus bahasa Indonesia Jawa Kuna. Grebeg adalah istilah yang secara historis terkait dengan gumrebeg, yang berarti padat dan riuh. Ini menggambarkan suasana Grebeg yang riuh dan riuh. Kebiasaan ini mengacu pada acara tahunan yang diperingati pada tanggal 1 Muharram (1 Suro dalam tahun Jawa), yang melibatkan mendekatkan diri dan berdoa kepada Allah SWT untuk keselamatan dan kemakmuran.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> Budiono Herusatoto. *Symbolisme Jawa*. (Yogyakarta: Ombak. 2008). 115

<sup>5</sup> Hans J. Daeng. *Manusia Kebudayaan Dan Lingkungan*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar.2008). 88

<sup>6</sup> Koentjaraningrat. *Kebudayaan Jawa*. (Jakarta: Balai Pustaka. 1984). 55

Suro adalah istilah Jawa untuk bulan pertama tahun ini. Menurut legenda, Sultan Agung, Raja Mataram Islam, menciptakan tahun atau tanggal Jawa. Pada saat itu, penanggalan saka digunakan untuk menghitung revolusi matahari, sedangkan penanggalan Hijriyah penanggalan Islam digunakan untuk menghitung perputaran bulan. Sultan Agung kemudian menciptakan penanggalan Jawa (Islam) berdasarkan perputaran bulan dan melanjutkan umumnya dengan penanggalan saka. Pada dasarnya, Grebeg suro Banyuwangi merupakan perayaan datangnya tahun baru Islam (dinamakan suro dalam bahasa Jawa). Berbagai acara keagamaan menjadi salah satu cara warga Banyuwangi menyambut bulan sura. Semua ini terjadi hanya melalui proses rekonsiliasi dengan mereka yang berkuasa.<sup>7</sup>

Grebeg suro memiliki makna religius dan budaya. Dengan partisipasi ribuan tokoh dan masyarakat umum, cita-cita keagamaan dalam warisan Grebeg Suro, khususnya Siman Al-Quran dan istigosa. Selain bernuansa religi, nuansa budaya juga mewarnai pembukaan *grebeg* untuk menyambut malam pergantian tahun suro.<sup>8</sup> Membuat bubut, dzikir, kenduri (membagikan makanan) yang diantarkan ke tetangga, dan kerabat. Maksud dan tujuan utama dari pelaksanaan tradisi ini adalah untuk membangun silaturahmi dan mengembangkan, *Ukhuwah Islamiyah*, *Ukhuwah Bashoriyah*, *Ukhuwah Wathoniah*.

<sup>7</sup> Koentjaraningrat *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta. Rineka Cipta 2002. 68

<sup>8</sup> Koentjaraningra, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta. Dian Rakyat 1974. 90

## **B. Fokus Penelitian**

1. Bagaimana kondisi demografi dan keadaan sosial masyarakat Dusun Pekulo Desa Kepundungan?
2. Bagaimana sejarah sosial tradisi Grebeg Suro di Dusun Pekulo Desa Kepundungan?
3. Bagaimana hubungan tradisi Grebeg Suro dengan penghayatan keagamaan masyarakat di Dusun Pekulo Desa Kepundungan?.

## **C. Ruang Lingkup Penelitian**

Secara spasial, dalam ruang lingkup penelitian peneliti mengambil lokasi di sebuah Dusun Pekulo yang masyarakatnya masih berpegang teguh memperingati acara suroan dengan menggelar sebuah Tradisi Grebeg Suro. tradisi tersebut bertempat di Dusun Pekulo, Desa Kepundungan, Kecamatan Srono, Kabupaten Banyuwangi. Salah satu Dusun yang ada di Kecamatan Srono hanya Dusun Pekulo yang menggelar sebuah perayaan grebeg suro dalam menyambut datangnya Bulan Muharam atau Bulan Sura oleh masyarakat umumnya.

Secara temporal, dalam ruang lingkup penelitian peneliti mengambil jangka tahun 2000-2014. Hal ini difokukuskan pada keadaan masyarakat Dusun Pekulo yang mana tahun tersebut adanya perkembangan masyarakat memperingati tradisi suroan dari ruang lingkup secara individu sampai diadakanya sebuah acara selamatan tumpeng besar oleh beberapa masyarakat bahkan perayaan tradisi grebeg suro berkembang sampai dijadikan sebuah festival kebudayaan di Kabupaten Banyuwangi. Hal ini

saling berhubungan dengan perubahan sosial, hingga peneliti melakukan sebuah peneltiangan yang dikaitkan dengan sejarah sosial

#### **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui gambaran umum kondisi demografi & keadaan sosial Dusun Pekulo Desa Kepundungan Kecamatan Srono
2. Untuk Mendeskripsikan sejarah dan tradisi Grebeg Suro di Dusun Pekulo Desa Kepundungan Kecamatan Srono
3. Untuk memaparkan hubungan tradisi Grebeg Suro dengan penghayatan keagamaan masyarakat di Dusun Pekulo Desa Kepundungan Kecamatan Srono

#### **E. Manfaat Penelitian**

##### **1. Secara Teoritis**

Secara teoritis, manfaat penelitian ini seharusnya dapat memberikan saran-saran untuk meningkatkan pemahaman dan mempertajam analisis kita khususnya tentang sejarah. Hal ini dimaksudkan agar penelitian ini dapat secara signifikan memajukan literatur ilmiah serta pemahaman kita tentang asal usul tradisi Grebeg Suro di Dusun Pekulo, Desa Kepundungan, dan Kecamatan Srono.

## 2. Secara Praktis

### a. Bagi Penulis

dapat memberikan pengalaman dan wawasan yang unik kepada penulis karena dapat mengungkap sisi masyarakat yang selama ini belum ditemukan, khususnya Tradisi Grebeg Suro sebagai kajian budaya daerah. Maka dari itu hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumbangsih terkait nilai-nilai menjaga budaya lokal terhadap masyarakat untuk generasi kedepannya.

### b. Bagi Masyarakat

Masyarakat yang selama ini sudah sangat minim bergiat di bidang sejarah khususnya dalam dunia kebudayaan atau tradisi. Sejalan dengan arus teknologi yang semakin maju berdampak bagi masyarakat yang acuh tak acuh terhadap hal tersebut sehingga sejarah tentang kebudayaan sebagian hilang di dalam kehidupannya. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan memberikan sumbangsih terhadap para masyarakat luas, pegiat sejarah, kajian-kajian sejarah tradisi dan kebudayaan, maupun teori-teori yang berkaitan dengan sejarah tentang kebudayaan dan tradisi di masyarakat lokal.

### c. Bagi Pembaca

Temuan penelitian ini semoga bermanfaat dan memberikan ide bagi pembaca, khususnya sejarawan dan sejarawan lokal, untuk mengetahui sejarah masuknya Islam atau penemuan-penemuan baru, serta menambah konten literasi bagi pembaca pada umumnya.

d. Bagi Instansi

penelitian ini dapat menjadi salah satu rujukan dalam pembuatan segala penelitian yang berbentuk kebudayaan tradisi masyarakat dengan pendekatan sejarah sosial. di harapkan memberikan afirmasi terhadap khazanah keilmuan di bidang kesejarahan.

**F. Studi Terdahulu**

1. Nataya Zuhairini Fakhriza Dalam Skripsinya pada tahun 2017 yang berjudul *Perubahan Kebijakan Ritual Grebeg Suro di Kabupaten Ponorogo dalam Teori Orientasi Aktor*. Dalam Skripsi tersebut kajian pembahasannya adalah penelitian ini mengkaji perubahan ritual Grebeg Suro dan dampaknya bagi masyarakat Ponorogo.<sup>9</sup>
2. Istivani Elvia Rini Dalam Skripsinya pada tahun 2012<sup>10</sup> yang berjudul *Makna Tradisi Grebeg Suro Dalam Melestarikan Budaya Bangsa Bagi Masyarakat (Studi Kasus Masyarakat Kelurahan Baluwarti Kecamatan Pasar Kliwon Surakarta)*. Dalam Skripsi tersebut Peneliti ini bertujuan untuk mengetahui riwayat tradisi Grebeg Suro di Kota Surakarta, untuk memahami makna yang terkandung dalam tradisi Grebeg Suro yang diselenggarakan Keraton.
3. Ida Irawati Dalam Skripsinya pada tahun 2017 yang berjudul *Nilai-Nilai Religius Dalam Tradisi Grebeg Suro yang dilaksanakan Masyarakat di*

<sup>9</sup> Nataya Zuhairini Fakhriza, “ Perubahan Kebijakan Ritual Grebeg Suro di Kabupaten Ponorogo dalam Teori Orientasi Aktor. ” (*Skripsi*, Universitas Airlangga, Surabaya, 2017), 6.

<sup>10</sup> Istivani Elvia Rini, “ Makna Tradisi Grebeg Suro Dalam Melestarikan Budaya Bangsa Bagi Masyarakat (Studi Kasus Masyarakat Kelurahan Baluwarti Kecamatan Pasar Kliwon Surakarta). ” (*Skripsi*, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, 2012),6.

*Desa Tamansari Kecamatan Tegalsari Kabupaten Banyuwangi.*<sup>11</sup> Dalam Skripsi tersebut peneliti membahas pelaksanaan tradisi Grebeg Suro di Desa Tamansari Kecamatan Tegalsari dan mendeskripsikan nilai nilai religi yang terkandung dalam tradisi Grebeg Suro tersebut.

4. Muhammad Hanif Zulianti jurnalnya pada tahun 2012 yang berjudul *Simbolisme Grebeg Suro di Ponorogo*. Dalam Skripsinya tersebut peneliti Mendeskripsikan nilai nilai simbolik dalam tradisi Grebeg Suro.<sup>12</sup>
5. K. Khoirurrosyidin jurnalnya pada tahun 2018 yang berjudul *Perayaan Grebeg Suro Sebagai Potensi Pengembangan Sektor Wisata Budaya Ponorogo.*<sup>13</sup> Dalam Skripsinya tersebut peneliti Menjelaskan perayaan Grebeg Suro sebagai aset budaya kabupaten Ponorogo terhadap agenda rutin tahunan yang melibatkan partisipasi masyarakat untuk melestarikan tradisi Grebeg Suro.
6. Renda Dewi Wartini Skripsinya pada tahun 2018 yang berjudul *Perancangan logo event Grebeg Suro Ponorogo untuk menjaga eksistensi budaya daerah*. Dalam Skripsinya tersebut peneliti Mendeskripsikan Logo *Event* sebagai identitas serta simbol Grebeg Suro untuk menggabarkan sebuah identitas dari entitas tertentu.<sup>14</sup>

<sup>11</sup> Ida Irawati, "Nilai-Nilai Religius Dalam Tradisi Grebeg Suro Yang dilaksanakan Masyarakat di Desa Tamansari Kecamatan Tegalsari Kabupaten Banyuwangi." (*Skripsi*, Universitas Negeri Malang, 2017),

<sup>12</sup> Muhammad Hanif Zulianti, "Simbolisme Grebeg Suro di Ponorogo." *Jurnal Agastya*, Vol 2 Nomor 1. (1 Januari 2012)1.

<sup>13</sup> K. Khoirurrosyidin "Perayaan Grebeg Suro Sebagai Potensi pengembangan Sektor Wisata Budaya Ponorogo." *Jurnal Arista*, Vol 6 Nomor 2. (Juli 2018)2.

<sup>14</sup> Renda Dewi Wartini, "Perancangan logo event Grebeg Suro Ponorogo untuk menjaga eksistensi budaya daerah," (*Skripsi*, Universitas Negeri Malang, 2018)

7. A. Kurniawan Skripsinya pada tahun 2016 yang berjudul *Analisis Deskriptif Tentang Strategi Public Relations Dinas Pariwisata Dalam Pemasaran Event Grebeg Suro*. Dalam Skripsinya tersebut peneliti Menjelaskan Tentang Stategi relattions Dinas Pariwisata Kabupaten Ponorogo Terhadap *Event Grebeg Suro*.<sup>15</sup>
8. Yesi Diansari Skripsinya pada tahun 2020 yang berjudul *Analisis Event Grebeg Suro Sebagai Strategi Pengembangan Pariwisata Di Kabupaten Ponorogo*. Dalam Skripsinya tersebut Peneliti Menjelaskan Bahwasannya Dinas Pariwisata Kabupaten Ponorogo Melaksanakan Strategi Pengembangan Pariwisata dalam *event Grebeg Suro*.<sup>16</sup>
9. Krisda Wulandari Skrisinya pada tahun 2017 yang berjudul *Aktivitas Eksternal Media Relations oleh Dinas Pariwisata kabupaten Ponorogo Pada Acara Grebeg Suro Tahun 2016*. Dalam skripsinya tersebut, peneliti menjelaskan konsep aktifitas media Reslations pada dinas pariwisata Kabupaten Ponorogo dalam perayaan Grebeg Suro.<sup>17</sup>
10. Mahmud Rifai Tesisnya pada tahun 2018 yang berjudul *Upacara Grebeg Suro di Ponorogo Pola Interagsi dan Akomodasi Sosial Budaya*. Dalam Tesisnya tersebut peneliti menjelaskan tentang perjalanan Panjang

<sup>15</sup> A. Kurniawan, “ Analisis Deskriptif Tentang Strategi Public Relations Dinas Pariwisata Dalam Pemasaran Event Grebeg Suro, ” (*Skripsi*, Universitas Muhammadiyah Ponorogo 2016)

<sup>16</sup> Yesi Diansari, “ Analisis Event Grebeg Suro Sebagai Strategi Pengembangan Pariwisata Di Kabupaten Ponorogo, ” (*Skripsi*, Universitas Muhammadiyah Ponorogo, 2020)

<sup>17</sup> Krisda Wulandari, “ Aktifivitas Eksternal Media Relations Oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Ponorogo Pada Acara Grebeg Suro Tahun 2016, ” (*Skripsi*, Universitas Muhammadiyah Ponorogo,2017)



sebuah *diagletis* budaya yang berbeda di Ponorogo. Terjadi proses integrasi akomodasi antara budaya Islam dan budaya lokal.<sup>18</sup>

Penelitian terdahulu yang diliput oleh penulis semuanya memiliki satu kesamaan: semuanya membahas tradisi grebeg suro. Namun terdapat perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian lainnya, seperti tesis Hanif Zulianti yang mendefinisikan simbolisme grebeg suro dalam penelitian ini, meskipun objeknya berbeda. Skripsi Estivani Elvia Rini menguraikan pentingnya tradisi grebeg suro dalam melestarikan budaya bangsa untuk masyarakat namun tujuannya berbeda. Menurut penulis, ini adalah pertama kalinya kajian tradisi grebeg suro dari sudut pandang sejarah sosial dilakukan di lokasi penelitian yang dipilih oleh penulis.

### G. Kerangka Konseptual

Sejarah sosial secara umum diartikan sebagai sejarah masyarakat, dalam penelitian ini peneliti menetapkan sebuah teori yang selaras dengan judul skripsi Tradisi Grebeg Suro Dalam Perspektif Sejarah Sosial, teori yang digunakan dalam penelitian ini.<sup>19</sup> Menurut Kuntowijoyo, penulisan sejarah sosial memerlukan upaya untuk membangun kerangka yang komprehensif bagi masyarakat secara keseluruhan. Model yang bertindak sebagai panduan heuristik untuk menemukan, mengumpulkan, dan mensintesis informasi diperlukan untuk penelitian dan penulisan sejarah sosial.

<sup>18</sup> Mahmud Rifai, ‘‘ Upacara Grebeg Suro di Ponorogo Pola Integrasi dan Akomodasi Sosial Budaya, ‘‘ (Tesis, Program Pasca Sarjana, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018)

<sup>19</sup> Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. (Jakarta: Gramedia Pustaka 1992).

Ada banyak sumber untuk sejarah sosial, dan sering tumpang tindih dengan sejarah ekonomi. Institusi sosial adalah isu lain yang dapat diteliti dalam sejarah sosial, sedangkan peristiwa sejarah yang terkait dengan gerakan sosial adalah hal lain. Topik lain yang dapat dipelajari dalam sejarah sosial meliputi: arsitektur, cara hidup, dan pedesaan. Pertumbuhan sejarah suatu masyarakat tertentu mempunyai jalan yang berbeda, di samping persamaan yang mungkin ada, maka untuk setiap masyarakat perlu adanya model tersendiri. Faktor sejarah berupa kekuatan alam seperti penambahan penduduk, ideologi, dan pengaruh luar menjadi pendorong perkembangan sejarah untuk menampakkan diri dalam dinamika masyarakat.

Untuk mempermudah dalam memahami objek kajian, diperlukan metode dan kerangka teori yang sesuai dengan apa yang penulis berikan, sehingga pembaca dapat dengan mudah memahami penelitian ini. Pendekatan dalam penelitian berjudul Tradisi Grebeg Suro Dalam Perspektif Sejarah Sosial di Dusun pekulo Desa Kepundungan Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi Pada Tahun 2000-2014, akan menggunakan pendekatan historis dalam perspektif Sejarah Sosial memperhatikan penulisan secara kronologis dan berdimensi waktu. Pendekatan sejarah (historis) adalah suatu ilmu yang membahas berbagai peristiwa dengan memperhatikan unsur tempat, waktu, obyek, latar belakang, dan pelaku dari peristiwa tersebut.

Menurut teori yang digunakan literatur penelitian ini maka

digunakanlah menganalisis penelitian ini menggunakan teori sejarah sosial yang dikemukakan oleh Sartono Kartadirjo, sejarah sosial adalah setiap fenomena sejarah yang mengungkapkan keberadaan sosial bagi setiap kelompok sejarah, gambaran masa lalu manusia dan lingkungannya sebagai makhluk sosial, yang tersusun secara ilmiah dan sejarah yang utuh. Ini memberikan peristiwa dan fakta periode waktu itu bersama dengan interpretasi dan pembeneran yang membantu pembaca menyadari apa yang telah terjadi.

Perubahan sosial adalah salah satu topik sentral dari sejarah sosial. Pengertian ini memiliki jangkauan yang sangat luas, dan bila dilihat dari perspektif sejarah sosial, seluruh proses sejarah merupakan proses perubahan sosial dalam berbagai dimensi atau seginya. Mempertimbangkan perubahan masyarakat sebagai proses modernisasi, masalah-masalah berikut terlibat:

- a) Proses akulturasi mengacu pada bagaimana masyarakat menghadapi pengaruh budaya luar dengan mencari cara untuk beradaptasi dengan budaya konsumen, Perubahan perspektif berdasarkan konteks budaya dan referensi yang membentuk sikap terhadap pengaruh baru.
- b) Prosedur seleksi dengan pembedaan tergantung pada lokasi sosiohistoris dari berbagai kelompok sosial adalah bagian dari proses akulturasi. Serangkaian sikap budaya telah ditunjukkan sepanjang sejarah, dari penolakan langsung hingga penerimaan penuh, dengan adaptasi yang terjadi di tengah.

- c) Dalam masyarakat yang kompleks, proses penataan hubungan sosial menghasilkan jaringan sosial dengan saling ketergantungan antar sektor atau fungsi masyarakat yang beragam, yang secara bersama-sama membentuk suatu sistem.<sup>20</sup>

Menurut legenda yang diceritakan di Dusun Pekulo selama bertahun-tahun, ritual grebeg suro pertama kali dilakukan untuk menangkal penyakit yang melanda pada masa pemerintahan Kerajaan Blambangan. Setelah masyarakat menggelar ritual tumpeng di pinggir jalan di Pekulo yang mengalami kemarau panjang yang menyebabkan berbagai penyakit menyerang, akhirnya pandemi wabah dapat diatasi.

Grebeg Suro, atau 'pesta rakyat', merupakan kebiasaan tahunan masyarakat Pekulo. Festival Grebeg Suro, pawai lintas sejarah dan karnaval pusaka, serta risalah doa Srono hanyalah beberapa dari seni dan adat istiadat yang dipamerkan. Setiap tahun pertama Muharram (1 Suro di tahun Jawa), Grebeg Suro diperingati sebagai kegiatan pertama untuk menyambut wisatawan ke Kabupaten Banyuwangi untuk Tahun Jawa Timur.

Ribuan orang memadati jalur arak-arakan tumpeng raksasa sepanjang 3 kilometer yang diarak warga Dusun Pekulo untuk memeriahkan dan menyambut datangnya tahun baru Hijriyah, Tumpeng yang dipersembahkan dalam Tradisi Grebeg Suro juga merupakan ungkapan penghargaan terhadap masyarakat Pekulo dan hasil panen yang

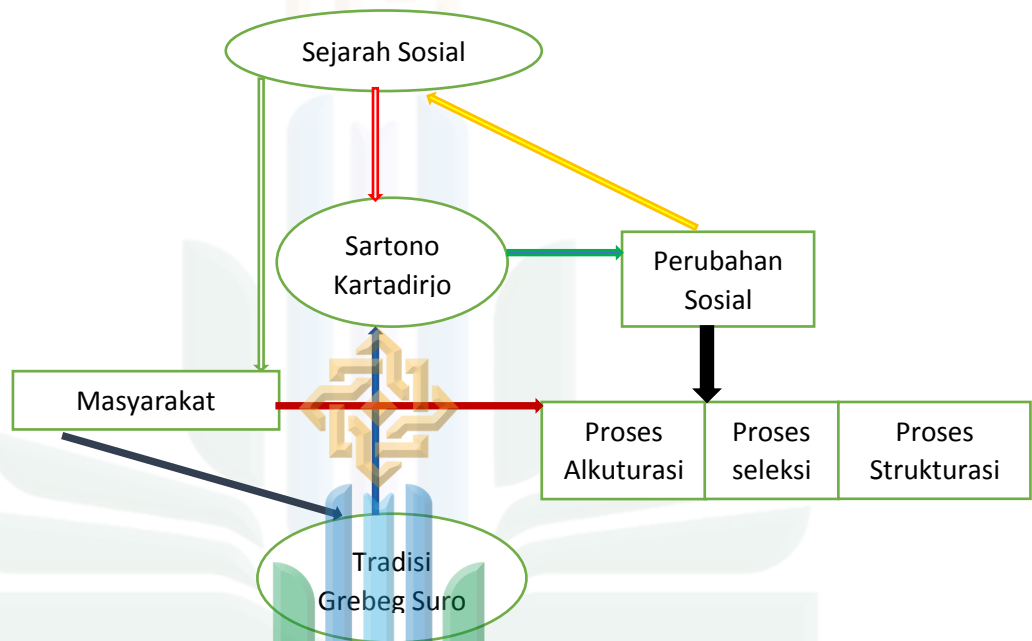
<sup>20</sup> Sartono Kartadirdjo *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah* ( Jakarta:PT Gramedia Pustaka Utama, 1992), 157

melimpah. Tumpeng dianggap sebagai seruan untuk senantiasa bersyukur kepada Allah SWT.

Tradisi Grebeg Suro merupakan pokok dalam pembahasan sejarah sosial karena terkait dengan gaya hidup dan kesenian dari sebuah peradaban kebudayaan masyarakat Pekulo yang masih melestarikan dan menjaga nilai tradisi grebeg suro. awalnya tradisi tersebut digelar sebagai acara bentuk syukuran dan selamatan oleh leluhur masyarakat Pekulo hal itu berkembang sampai sekarang dengan diadanya selamatan oleh masyarakat pekulo sebagai penyambutan Tahun baru Hijriah (Muharam). Akan tetapi masyarakat di Dusun Pekulo masih melakukan selamatan secara Individu atau perorangan setiap rumah hingga berlangsung Pada Tahun 2012. Kemudian masyarakat pekulo memperingati Acara Rutinan Penyambutan Tahun baru Hijriah dengan menggelar acara serentak dan ikut meramaikan acara Suroan. Hal ini bertujuan menambah persatuan dan kesatuan serta kebersamaan gotong royong antar sesama masyarakat Dusun Pekulo.

Teori ini digunakan oleh penulis untuk mengembangkan sebuah penelitian dalam menjawab rumusan masalah tentang sejarah sosial tradisi Grebeg Suro di Dusun Pekulo dan hubungan dalam penghayatan masyarakat Pekulo dalam adanya tradisi Grebeg Suro. Teori sejarah sosial menurut Sartono Kartadirjo yaitu sejarah sosial gejala sejarah yang memanifestasikan kehidupan bagi setiap kelompok sejarah gambaran masa lalu manusia yang selaras dengan masyarakat Pekulo dengan adanya

nilai dan makna Tradisi Grebeg Suro bagi masyarakat dengan menjaga dan melestarikan budaya.



Maksud dari penjelasan bagan di atas adalah contoh hubungan salah satu pokok sejarah sosial tentang gaya hidup seta kesenian masyarakat di Dusun pekulo yakni tentang Tradisi Grebeg Suro Dalam Perspektif Sejarah Sosial. Sejarah sosial secara umum diartikan sebagai sejarah masyarakat, menurut pendapat Sartono Kartadirjo sejarah sosial adalah gejala sejarah yang memanifestasikan kehidupan kelompok bagi sejarah gambaran masa lalu manusia. Yang dimana masyarakat sangat berperan penting dalam proses sejarah karena adanya hubungan timbal balik antar sesama masyarakat sehingga terjadi proses kebudayaan dan peradapan yakni tergambaranya dari peninggalan tradisi leluhur salah satunya Tradisi grebeg suro di Dusun Pekulo. Dari sudut pandang sejarah sosial yang menggunakan kosa kata yang agak luas, proses sejarah secara keseluruhan

dapat dilihat sebagai proses perubahan sosial dalam banyak aspek atau cirinya. dilihat sebagai proses modernisasi.

Dalam proses modernisasi terdapat tiga pokok pembahasan yaitu, proses akulturasi, proses seleksi, dan proses strukturasi. Sebagai bagian dari proses akulturasi, masyarakat mencari indikasi kepatuhan norma untuk menangkis kekuatan budaya eksternal, nilai atau ideologi baru misalnya tradisi grebeg suro merupakan tradisi masyarakat Jawa menyambut datangnya Bulan Muharam tradisi tersebut hampir sama dilakukan di masyarakat Ponorogo yang memperingati Bulan Sura secara umumnya. Akan tetapi Tradisi Grebeg Suro di masyarakat di Dusun Pekulo adanya perpaduan akulturasi budaya yakni Jawa, Osing dan Islam yang sama-sama menyesuaikan perayaan grebeg suro tanpa menghilangkan nilai dan makna suatu tradisi.

Proses seleksi berdasarkan lokasi sosio historis berbagai golongan sosial. Sejarah telah melihat berbagai pandangan budaya, dari penolakan langsung hingga penerimaan penuh dengan adaptasi di tengah. Osing dan tradisi budaya Islam, misalnya, berdampak pada masyarakat melalui ajarannya tentang budaya dan kehidupan sehari-hari. Misalnya, menambah Seni dalam perayaan tradisi grebeg suro dan yang ditampilkan meliputi festival grebeg suro, pawai lintas sejarah dan kirab pusaka, dan larungan risalah doa yang ditambahi adat osing dan nuasa yang islami.

Dalam masyarakat yang kompleks, proses penataan ikatan sosial menciptakan jaringan sosial dengan saling ketergantungan antara berbagai

sektor atau fungsi masyarakat, yang bersama-sama membentuk sistem, misalnya, pada masyarakat di Dusun Pekulo yang dimana masyarakat membuat sistem kelompok sosial yang berfungsi menjaga, melestarikan, memperkenalkan budaya peninggalan leluhur Grebeg suro pada masyarakat sekitarnya. Yang mana tradisi grebeg suro berkembang sebaagi festival tahunan kebudayaan yang ada di Kabupaten Banyuwangi.

## H. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini prosedur pengumpulan data dilakukan dengan cara mengintegrasikan dan mengevaluasi data, yang merupakan strategi penelitian deskriptif kualitatif, dimana peneliti ditempatkan sebagai alat utama. Penelitian kualitatif menghasilkan dan menganalisis data deskriptif seperti transkrip wawancara dan observasi. Strategi ini digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk mempelajari kejadian dan situasi alam yang ada.

Pada kondisi yang alamiah atau berada di lapangan dalam penelitian ini sangat relevan untuk membantu didalamnya membahas tentang Tradisi grebeg suro dalam perspektif sejarah sosial dengan tujuan penelitian ini mampu untuk mengeksplorasikan setiap informan dalam merumuskan bagaimana perkembangan tradisi grebeg suro dalam penghayatan keagamaan masyarakat. Studi yang terkait dengan subjek penelitian ini telah dinyatakan. Studi kasus penulis dilakukan



di Dusun Pekulo, Desa Kepundungan, Kecamatan Srono, dan Kabupaten Banyuwangi. Berkaitan dengan itu, masyarakat di dusun tersebut memperingati tahun baru Hijriah dengan menggelar tradisi grebeg suro. Dalam penelitian kualitatif ini, penulis atau peneliti adalah instrumen atau alat penelitian. Oleh karena itu, perlu juga validasi penelitian penulis yang dilakukan dengan menggunakan teknik penelitian kualitatif deskriptif dan kemudian digunakan di lapangan.

## 2. Sumber Data

### a) Sumber Data Primer

Sumber utama meliputi data atau sumber asli, serta data bukti yang dapat diakses pada saat kejadian. Dalam sumber ini, penulis melakukan wawancara dengan warga Dusun Pekulo yang mengikuti adat Grebeg suro setiap tahunnya. Terutama tokoh masyarakat, tokoh agama, dan kepala dusun.

### b) Sumber Data Sekunder

Sumber sekunder digunakan untuk menyelesaikan penelitian.<sup>21</sup> Selain bahan primer, penulis tesis ini mengambil sumber sekunder dari karya sastra yang membahas masalah skripsi. Seperti buku Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah oleh Sartono Kartadirjo, Penjelasan Sejarah oleh

<sup>21</sup> Helius Sjamsudin. *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak 2012), 39

Kuntowijoyo serta dokumentasi wawancara dengan masyarakat Dusun Pekulo, dll.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

#### a) Observasi

Pengamatan tidak buta sekarang digunakan oleh penulis. Penulis penelitian ini secara pribadi mengamati proses tegaknya tradisi grebeg suro di masyarakat selama tidak menjadi anggota masyarakat dusun Pekulo, tempatnya dipraktekkan, kepala dusun dan tokoh masyarakat sejarah tentang tradisi grebeg suro, penghayatan keagamaan tradisi grebeg suro terhadap masyarakat sekitar.

#### b) Wawancara

Peneliti memakai wawancara tidak terstruktur, karena penelitian ini adalah tentang sejarah tradisi grebeg suro dan perkembangan tradisi grebeg suro pada tahun 2000-2014 serta penghayatan keagamaan masyarakat.

Tentang tradisi tersebut maka peneliti harus wawancara terhadap seseorang atau masyarakat yang mengetahui awal sejarah grebeg suro dilaksanakan di Dusun Pekulo dan kemudian seseorang yang dijadikan sebagai rujukan tersebut berkisar umur sekitar 50 keatas sehingga peneliti pun harus melakukan wawancara yang sifatnya santai seperti silaturahmi terhadap

kepala dusun pekulo, tokoh masyarakat, dan tokoh keagamaan, maupun masyarakat sekitar.<sup>22</sup>

c) Dokumentasi

Penulis mengkompilasi informasi yang sudah dipegang oleh kepala dusun dan pemerintah daerah lainnya untuk lebih meyakinkan penulis dan pembaca tentang kebenaran fakta. Metode Pengumpulan dan Analisis Data Dengan mengumpulkan, menganalisis, menjelaskan, dan mensintesis data untuk menetapkan fakta dan mengembangkan kesimpulan terkait, penelitian ini menggunakan teknik penelitian sejarah untuk merekonstruksi masa lalu secara objektif dan metedis, diantaranya:

1) Pengumpulan Data (Heuristik)

Dalam penelitian sejarah, prosedur pengumpulan data kadang-kadang disebut sebagai heuristik, yang berasal dari istilah Yunani *heurishein*, yang berarti memperoleh.

Heuristik adalah metode pencarian dan perolehan sumber daya. Jadi heuristik adalah tahap pencarian, pengumpulan, dan pengumpulan sumber, jejak sejarah yang signifikan, dan informasi. Sebagaimana yang telah penulis sampaikan diatas dalam pembahasan observasi bahwa penulis

---

<sup>22</sup> Abdullah Taufik, *Sejarah dan Masyarakat* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1987) ,60

melakukan pengumpulan data sejarah tradisi grebeg suro di Dusun Pekulo.<sup>23</sup>

## 2) Kritik Sumber

Kritik sumber adalah proses menganalisis sumber untuk mendapatkan kejelasan. Apakah sumbernya dapat dipercaya atau tidak dan apakah itu asli atau tidak. Teknik sejarah juga dikenal sebagai kritik internal dan kritik lahiriah dalam prosedur ini. Kritik internal adalah upaya sejarawan untuk menentukan kredibilitas isi sumber. Maka, stigma miring yang timbul dari beberapa masyarakat tentang adanya grebeg suro tersebut penulis menggali datanya melalui sejarah tradisi grebeg suro di dusun Pekulo yang telah dilakukan, Sementara sejarawan terlibat dalam kritik eksternal untuk menentukan kebenaran sumber yang digunakan. Artinya, untuk mengetahui latar belakang sejarah tradisi grebeg suro di dusun pekulo. kritik sumber terhadap data berbasis wawancara tertentu. Tahapan selanjutnya setelah melakukan kritik sumber adalah mengkarakterisasi informasi yang terdapat pada sumber, yang kemudian digabungkan dalam bentuk tulisan.

---

<sup>23</sup> Kuntowijoyo. *Penjelasan Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana 2004), 42

#### 4. Teknik Analisis Data

Terjemahan atau Interpretasi Lingkup subjektivitas adalah nama lain dari interpretasi. Ada dua jenis interpretasi: analitis dan sintesis. Pada tahap ini, penulis menginterpretasikan dan menyusun bukti-bukti sejarah agar fakta-fakta yang berbeda dapat dihubungkan dan dihubungkan guna memberikan gambaran yang jelas tentang fokus penelitian Tradisi Grebeg Suro dari Perspektif Sejarah Sosial di Dusun Pekulo Desa Kepundungan Srono Banyuwangi di 2000-2014. dicapai melalui pengumpulan data heuristik dan verifikasi.<sup>24</sup>

##### a. Historiografi

Tahapan terakhir dari proses sejarah adalah historiografi, yang mengkomunikasikan sintesis dalam bentuk narasi yang disajikan secara metodis, mendalam, dan dengan bahasa yang sesuai. Pada tahap ini, peneliti akan merekam data yang telah terkumpul melalui heuristik, verifikasi, dan interpretasi. Setelah itu, penulisan karya ilmiah disajikan dalam bentuk kejadian atau dongeng sejarah, yang tentu saja mengacu pada topik penelitian.

#### I. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Untuk menyusun suatu karya ilmiah dalam penyajian diperlukan sistematika yang mapan, karena dengan demikian akan mempermudah dalam memahami isi seluruh rangkaian penulisan itu sendiri. Demikian pula halnya dengan penulisan karya penulisan ilmiah ini. Adapun

<sup>24</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013,) 23

sistematika dalam penulisan ini akan dibagi menjadi 5 bab utama dengan beberapa sub bab yang mempunyai keterkaitan dengan bab tersebut dapat disebutkan sebagai berikut:

- BAB I:** Diawali dengan tinjauan umum, bagian ini dilanjutkan dengan memperjelas konteks, fokus penelitian, ruang lingkup penelitian, tujuan penelitian, keunggulan penelitian, studi sebelumnya, kerangka konseptual, teknik penelitian, dan struktur pembahasan.
- BAB II:** Penulis mendeskripsikan letak geografi Dusun Pekulo Desa Kepundungan serta menjelaskan gambaran umum kondisi demografi dan keadaan sosial masyarakat Dusun Pekulo Desa Kepundungan.
- BAB III:** Penulis mendeskripsikan sejarah dan perkembangan tradisi grebeg suro di Dusun Pekulo Desa Kepundungan tahun 2000 – 2014.
- BAB IV:** Penulis memaparkan keterkaitan hubungan tradisi grebeg suro dengan penghayatan keagamaan masyarakat Dusun Pekulo Desa Kepundungan
- BAB V:** Penulis memaparkan penutup, yang berisi tentang kesimpulan dan saran.

## BAB II

### DINAMIKA KONDISI MASYARAKAT DUSUN PEKULO

#### A. Profil Dusun Pekulo

##### 1) Sejarah Dusun Pekulo

Jauh sebelum negara Indonesia terbentuk, desa menjadi prototipe masyarakat politik dan pemerintahan. Bahkan lebih tua dari Republik Indonesia sendiri, sejarah pembangunan desa di Indonesia memiliki rentang waktu yang sangat panjang. Sebelum masa penjajahan di banyak tempat diketahui bahwa sekelompok orang yang mendiami suatu daerah atau wilayah tertentu yang mempunyai hubungan keluarga atau kekeluargaan.

Desa itu adalah unit komunal kecil pada masa itu, mirip dengan rumah besar yang dipimpin oleh anggota keluarga yang paling dihormati. Pola hubungan dan tingkat komunikasi pada saat itu masih cukup rendah, terutama di daerah pedesaan yang jauh dan pedalaman.<sup>25</sup> Dusun merupakan bagian dari wilayah Desa sebagai lingkungan kerja yang didalamnya berlangsung pemerintahan Desa. sejarah Dusun Pekulo diambil dari sebuah nama *bekuelo* berasal dari sebuah kata *bek* dan *uelo* yang artinya penuh ular.<sup>26</sup>

Menurut legenda, warga Dusun Pekulo mempraktekkan penyelamatan dan mematumahnya agar ular lokal tidak membahayakan

<sup>25</sup> Wahjudin Sumpeno, *Perencanaan Desa Terpadu Edisi Kedua*, Read (Reinforcement Action and Development), 2011. Hal. 1

<sup>26</sup> Di akses di <https://travel.kompas.com/Grebeg.Tumpeng.Suro>. Pada tanggal 5 Mei 2022 pukul 14:30.

kehidupan manusia. Hal ini sudah diyakini dalam cerita leluhur masyarakat Dusun Pekulo. Terdapat sumber mata air yang diapit 2 pohon beringin besar masyarakat Pekulo menyebutnya Sumber Jeding karena dibawah aliran sumber itu terdapat 2 belik kolam air dikisahkan Sumber Jeding merupakan salah satu tempat pemandian Putri Sritanjung pada sejarahnya berdirinya Banyuwangi. Berkaitan erat dengan keberadaan Kerajaan Kedawung, menurut keyakinan masyarakat sejarahnya seperti itu.

Mitos keberadaan sumber ini dipercayai, jika masyarakat hendak melakukan hajatan atau selamatan maka malapetaka akan menimpa, jika setiap warga menyelenggarakan suatu hajatan atau melakukan prosesi selamatan terlebih dahulu di sumber keramat ini. Rata-rata warga melakukan kenduri membawa wadah untuk mengambil air sumber tersebut, sebagai syarat memasak makanan keperluan hajatan.<sup>27</sup>

“Menurut bapak zumani selaku masyarakat Dusun Pekulo dulu warga disini masih jarang mas ada terdapat beberapa rumah saja sebagian wilayah dusun pekulo masih alas (hutan) disini warga Dusun Pekulo sekitar penjajahan jepang sudah menetap tinggal disini. Dulu Dusun Pekulo masih pemerintahannya masih ikut Desa Sumber Sari.”<sup>28</sup>

Berdasarkan salinan Keputusan Gubernur Daerah Tingkat I Jawa Timur Nomor 21 Tahun 1997 tentang Penetapan Desa Persiapan Kependungan Kecamatan Srono Kabupaten Daerah Tingkat II Banyuwangi, bahwa dalam rangka peningkatan kemampuan menyelenggarakan pemerintahan secara berdaya guna dan berhasil guna

<sup>27</sup> Di akses di <https://jatimtimes.com/air-sumber-jeding>. Pada tanggal 7 mei 2022 pukul 08.00

<sup>28</sup> Zumani, Wawancara sejarah Dusun Pekulo 25 Mei 2022 di Rumah Bapak Zumani.



serta memberikan pelayanan kepada masyarakat sesuai dengan tingkat perkembangan pembangunan.

Berdasarkan keputusan Gubernur Daerah Tingkat I Jawa Timur tanggal 20 September 1990 Nomor 510 Tahun 1990 dengan nama Desa Kepundungan yang terdiri dari 3 (tiga) Dusun, yaitu Dusun Pekulo, Dusun Kepunungan, dan Dusun Sumberjo).<sup>29</sup>

Sejak periode tersebut Dusun Pekulo mulai berkembang baik dari segi sosial dan ekonomi dan masyarakat Dusun masih memegang teguh nilai dan adat yang sudah ada dari dulu. Mereka mempercayai bahwa nama *Bekuelo* merupakan nama pemberian leluhur yang harus dijaga dan gotong royong membangun Dusun Pekulo lebih baik lagi di masa mendatang.

#### a) Sejarah Sosial Budaya Masyarakat Dusun Pekulo

Masyarakat sangat berkaitan erat dengan budaya warisan sosial yang mengandung ilmu, pengetahuan, kepercayaan, kesenian, kesusilaan, adat istiadat serta kebiasaan masyarakat yang diperoleh masyarakat sebagai anggota. Sebagai bagian dari wilayah Kabupaten Banyuwangi yang mewarisi Kebudayaan Jawa dan Osing yang beranekaragam, sangat mempengaruhi kondisi sosial budaya masyarakat Dusun Pekulo.

Mereka cukup padat dengan kebiasaan dan budayanya, seperti halnya masyarakat Jawa dan Osing di Dusun Pekulo.

---

<sup>29</sup> Di akses di [https://jdih.banyuwangikab.go.id/dokumen/pemecahan\\_desa](https://jdih.banyuwangikab.go.id/dokumen/pemecahan_desa). Pada Tanggal 31 Mei 2022 Pukul 21.00

Meskipun memiliki gaya dan kebiasaan yang unik, mereka berbagi beberapa elemen tradisi dan budaya, termasuk seni baritan, seni janger, dan wayang, yang khususnya lebih tradisional di sejumlah lokasi berbeda di Indonesia. Ada event yang sudah dijadikan tradisi oleh masyarakat Kabupaten Banyuwangi.<sup>30</sup>

Kegiatan yang setiap tahun diadakan khususnya di Kabupaten Banyuwangi adalah tradisi Grebeg Suro dan pusat kegiatan ini adalah Masyarakat Dusun Pekulo berada. Tradisi Grebeg Suro diadakan setiap satu suro dalam rangka menyambut bulan Suro pada Kalender Jawa. Tradisi ini mempunyai peluang untuk dikembangkan untuk lebih menarik minat pengunjung baik pengunjung lokal atau daerah luar Kabupaten Banyuwangi.

Karena hubungan antar tetangga yang kuat, warga Dusun Pekulo sering saling membantu sesama warga (gotong royong). Ketika seorang warga merayakan, membangun rumah, mesjid, atau merusak sesuatu, misalnya, tindakan gotong royong dapat diamati.<sup>31</sup>

Karena budaya adalah ciri suatu lokasi, hal itu memengaruhi etnisitas. Komponen dusun tersebut menjadi landasan bagi perkembangan budaya daerah yang memiliki banyak corak dan menjadi faktor penting dalam perubahan setiap

<sup>30</sup> Roby Krismoniansyah, Idi Warsah, Guntur Putra Jaya, dan Muhammad Abdu Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Suroan. At-Ta'dib: *Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islami*, Vol,1No,01, Juni 2020 1-14

<sup>31</sup> Faris, S. *Islam dan Budaya Lokal (Studi Atas Tradisi Keislaman Masyarakat Jawa)*

karakteristik penduduk dusun tersebut. Budaya Dusun Pekulo tidak jauh berbeda dengan budaya daerah lain yang terlihat di pemukiman tetangga Kabupaten Banyuwangi.

Beberapa upacara atau ritual leluhur yang masih dilakukan adalah: Saat bayi berusia lima hari, orang yang memegang jajang bayen melakukan selamatn sepasar/ Karena diyakini oleh sebagian orang bahwa roh jahat yang dikenal sebagai sarap sawan akan mengincar bayi yang baru saja dilepaskan, bayi tersebut dijaga di pangkuan dan orang-orang yang datang untuk bayi ayam tidak tidur sampai subuh (harfiah) untuk merawat bayi.

Acara tingkepan merupakan acara syukuran yang diadakan untuk mendoakan bayi yang baru lahir dan yang telah berusia tujuh bulan. Hal ini dimaksudkan agar bayi yang lahir kelak selamat lahir batin serta agar kelak kelak menjadi orang yang berbakti kepada orang tuanya serta berguna bagi agama dan negaranya.<sup>32</sup>

Agar arwah orang yang telah meninggal diterima oleh Allah SWT, dilakukan ritual yang disebut slametan untuk menghormati mereka. Dari hari wafatnya sampai hari ketujuh sesudahnya, kegiatan ini dilakukan. Kemudian tibalah hari keempat puluh satu, keseratus, dan keseribu. Untuk menghormati pengunjung yang datang untuk mendoakan almarhum, keluarga

<sup>32</sup> Kamal, M.AM. *Interelasi Nilai Jawa dan Islam dalam Berbagai Aspek Kehidupan*. Kalam, 19

yang ditinggalkan menyiapkan makanan dan minuman. Setelah acara selesai, para tamu diberikan berkah (makanan yang terdiri dari nasi, lauk pauk, buah-buahan, dan kue apem yang terbuat dari tepung beras), tradisi ini merupakan tradisi bagi masyarakat Dusun Pekulo.

Warga Dusun Pekulo masih mempraktekkan barikan, adat yang sudah ada sejak zaman dahulu. Itu terjadi setahun sekali, tepat sebelum kebiasaan grebeg suro. Tradisi baritan ini memiliki tujuan, sasaran yang jelas, dan makna yang unik agar terhindar dari malapetaka atau budaya.

#### **b) Sejarah Kepemimpinan Dusun Pekulo**

Masyarakat di Dusun Pekulo hidup berdampingan secara harmonis serta guyup rukun. Masyarakat di Dusun tersebut kebanyakan masyarakat suku Jawa dan Osing kebanyakan suku Jawa disana adalah masyarakat pendatang dari Ponorogo, Mataram atau (Jawa Kulon) hingga membaur dengan Masyarakat Banyuwangi saling berdampingan.

“Menurut Bapak Wagiman masyarakat Dusun Pekulo sudah lama bertempat tinggal, bahkan menurut penuturan beliau leluhur mereka hidup pada masa penjajahan Jepang, beliau menuturkan bahwa nama dusun tersebut diambil dari nama Bekuelo, bibit kawit bek ulo enten tiyang babat pertama wonten teng meriki di cokot ulo mati angger dicokot ulo mati. Besok lek rame- ramene zaman di jenenge bekuelo. Akhir-akhir rame-rame ne zaman di jenenge pekulo pembabat Dusun pekulo niki name ne Buyut Syar’ki turun turun nane nikku namenekamituwo satpon,

sarimin, safari. Cikal bakale enten seng mimpin Dusun Pekulo”.<sup>33</sup>

Adanya syarat kepemimpinan di dusun Pekulo dikarenakan pertumbuhan dusun yang maju dan jumlah penduduk yang terus bertambah. Sebagai pemimpin di suatu bidang, dapat mengontrol pertumbuhan Dusun Pekulo untuk membentuk kehidupan masyarakat Pekulo. Maka dari pemimpin Dusun Pekulo, antara lain:

- a. Kepala Dusun 1: Bapak Kamituo Satpon
- b. Kepala Dusun 2: Bapak Zumani
- c. Kepala Dusun 3: Bapak Muziono
- d. Kepala Dusun 4: Bapak Agus

## **B. Kondisi Umum Dusun Pekulo**

### **1. Demografi Jumlah Penduduk di Masyarakat Dusun Pekulo**

Dusun Pekulo adalah salah satu wilayah yang terletak di Desa Kepundungan kecamatan Srono, Kabupaten Banyuwangi Propinsi Jawa Timur.<sup>34</sup> Dusun Pekulo merupakan batas dari beberapa daerah

sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Desa parijatah Kulon
- Sebelah Selatan : Desa Tamanagung
- Sebelah Barat : Desa Kembiritan dan Desa Karang Sari
- Sebelah Timur : Desa Kepundungan dan Desa Kebaman

<sup>33</sup> Wawancara Bapak Wagiman di Mushola pada tanggal 6 Juni 2022

<sup>34</sup> Di akses di <https://Kepundungan.desa.id>. Pada Tanggal 16 Juni Pukul 08.00

Dusun Pekulo terbagi atas 16 RT dan 4 RW. Berdasarkan data kependudukan tahun 2017, Dusun Pekulo berpenduduk 1.175 jiwa. 675 laki-laki dan 670 perempuan, sebagian besar beragama Islam, dengan jumlah kepala keluarga 670, dengan total 1.175 warga negara Indonesia. Mata pencaharian penduduk sebagian besar bertani dengan luas sekitar 94.310 ha/m2. Meski masih ada hunian yang sangat sederhana, namun sebagian besar hunian penghuninya sudah bertembok.

Tabel 1.1 Penduduk Pekulo Tahun 2017

No	Uraian	Jumlah
1	Laki-laki	675 orang
2	Perempuan	670 orang
3	Jumlah total	1.175 orang
4	Jumlah kepala keluarga	665

Sumber: Data monografi Desa Kepundungan tahun 2017

Mata pencaharian utama warga Dusun Pekulo adalah bertani.

Mereka kebanyakan mengawasi lahan pertanian berupa sawah, tegalan, dan lahan di pekarangan rumah.

Masyarakat yang tinggal di Dusun Pekulo dan memiliki sawah sendiri atau lahan pertanian lainnya biasanya menggarapnya sendiri atau bersama anggota keluarganya. Mereka bisa menyewakan tanah selama satu tahun penuh jika mereka tidak memiliki kesempatan untuk mengembangkannya. Orang yang tidak memiliki tanah

pertanian sendiri bekerja sebagai buruh tani, menyelesaikan tugas-tugas yang diarahkan oleh pemilik tanah dan menerima upah berdasarkan jumlah jam kerja yang mereka lakukan.

Bagi penduduk Dusun Pekelo yang memiliki tanah pertanian, baik yang dibudidayakan sendiri maupun disewakan kepada orang lain, dapat memperoleh pangan, papan, sandang, dan pendidikan yang dibutuhkan dari hasil pertanian tersebut. Hasil panen juga memenuhi kebutuhan para buruh tani, yang mengandalkannya sebagai makanan untuk kebutuhan utama mereka.<sup>35</sup>

Masyarakat Dusun Pekelo selain bercocok tanam (petani), sebagian dari mereka juga ada yang menjadi PNS, guru swasta, TNI, POLRI, bidan, buruh tani, pedagang (wiraswasta).

Tabel 1.2

Mata Pencarian Penduduk Dusun Pekelo.

No	Mata Pencarian	Jumlah
1	Petani	200
2	Buruh Tani	100
3	PNS	80
4	TNI	20
5	POLRI	15
6	Guru Swasta	70

<sup>35</sup> Di akses di <https://Kepundungan.desa.id>. Pada Tanggal 18 Juni Pukul 13.40

7	Bidan Swasta	10
8	Pedagang (wiraswasta)	120

Sumber: Data Desa monografi tahun 2017

Di daerah tersebut, jumlah petani menduduki posisi teratas, sedangkan jumlah penduduk pengusaha (pedagang) menempati urutan kedua. Pedagang yang dimaksud adalah penduduk setempat atau orang yang membuka toko atau warung. Selain itu, ada orang yang bekerja sendiri dan menjual makanan ringan lainnya seperti tempe, tahu, kecap, gorengan, membuka warung nasi, bakso, dan mie ayam, antara lain di pasar.

## 2) Luas Wilayah Dusun Pekulo

Luas wilayah Dusun Pekulo adalah 304,555 Ha. Berikut detail uraian luas wilayah dusun Pekulo:

Tabel 1.3 Luas Tanah

No	Uraian	Luas (Ha)
1	Luas Pemukiman	30.140
2	Luas Persawahan	100.260
3	Luas Kuburan	1,5
4	Luas Pekarangan	40.245
5	Luas Ladang	40.400
6	Luas pasar	20
7	Jalan	10
8	Bangunan Sekolah	6,55



9	Pertokoan	0,08
10	Daerah tangkapan air	0,08
<b>Total Luas</b>		249.255

Sumber: Data Desa Kepundungan tahun 2017

Dilihat dari letak geografisnya saat ini, luas lahan di Dusun Pekulo sangat berharga, seperti yang ditunjukkan oleh luas lahan yang diuraikan di atas dengan berbagai kategorinya. memiliki spesifikasi yang tercantum di atas.

### 3) **Kondisi Keagamaan Masyarakat Dusun Pekulo**

Bagi seluruh umat manusia, agama sangat penting dalam kehidupan ini karena berfungsi sebagai kode moral tentang bagaimana hidup di dunia yang layak dan bermoral. Dan melalui agama, kita memiliki kebebasan untuk bertindak dengan cara yang sehat secara moral dan bermanfaat bagi diri kita sendiri dan orang lain. Mayoritas penduduknya bekerja di bidang pertanian, dan masyarakat dusun merupakan masyarakat yang memiliki rasa kekeluargaan yang lebih dalam dan erat. Penduduk Dusun Pekulo tetap memegang teguh kepercayaan dan cara hidup tradisional.

Seperti halnya masyarakat di Dusun Pekulo yang ada di Desa Kepundungan Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi yang mayoritas penduduk memeluk Islam dan ada beberapa orang yang beragama non-muslim. Akan tetapi mereka saling membantu jika ada kegiatan

masyarakat keagamaan dan tradisi grebeg suro yang diperingati secara turun temurun.

Perbedaan agama tidak menghalangi anggota masyarakat setempat untuk berpartisipasi dalam acara sosial atau berinteraksi satu sama lain. Warga di dusun ini tetap rukun dan menjaga sikap toleransi sejak lama. Pemberian citra rukun dan tenteram menciptakan sosialisasi masyarakat yang terkait dengan sikap saling menghargai dan menghormati.<sup>36</sup>

Orang membutuhkan harmoni bahkan ketika mereka tidak setuju. Perbedaan yang ada tidak menjadi penghalang untuk hidup rukun antar umat beragama, menekankan persamaan hak dan tata kelola bagi semua warga agar kerukunan dapat terlaksana secara efektif dan tanpa merugikan siapapun. Berikut ini merupakan data kondisi keagamaan di Dusun Pekulo:

1.4 Tabel penganut agama

No	Penganut Agama	Jumlah
1	Islam	1.020
2	Kristen	80
3	Hindu	40
4	Katolik	35
<b>Total</b>		<b>1.175</b>

Sumber: Data monografi Desa Kepundungan tahun 2017

<sup>36</sup> Di akses di <https://Kepundungan.desa.id>. Pada Tanggal 20 Juni Pukul 09.40

### **BAB III**

#### **PERKEMBANGAN TRADISI GREBEG SURO DI DUSUN PEKULO**

##### **A. Sejarah Perkembangan Tradisi Grebeg Suro**

Bulan pertama tahun penanggalan Jawa disebut Suro. Dengan menggabungkan tahun Saka Hindu dan tahun Hijriyah Islam, Sultan Agung Anyokrokusumo atau sering dikenal dengan Sultan Agung menciptakan penanggalan Jawa. Karena penjajahan VOC saat itu, Sultan Agung menggabungkan tahun Hijriyah Islam dengan tahun Saka Hindu. Pada masa pemerintahannya di Mataram dari tahun 1613 hingga 1645, Sultan Agung adalah raja yang nasionalis dan anti kolonial.

Sultan Agung berencana untuk memanfaatkan ketergantungan total rakyat kepadanya dalam mengatur pemberontakan dan mengatur wilayah Mataram. Usahnya termasuk mendapatkan kendali atas akidah Islam, yang dianutnya dengan hati-hati, selama memenangkan pertempuran. Pengaruh agama terkonsentrasi pada Sultan Agung sejak ia mencapai kekuasaan tertinggi. Tahun Jawa juga dikenal sebagai kalender Sultan Agung karena Sultan Agung menggabungkan tahun Saka Hindu dan tahun Hijriyah Islam sebagai salah satu metodenya.

Pada saat penyatuan, tahun Saka Hindu 1555, tahun Hijriyah Islam 1043, dan tahun Masehi 1633. Suro, Sapar, Mulud, Bakda Mulud, Jumadilawal, Jumadilakhir, Rejeb, Ruwah, Pasa, Sawal, Dulkaidah dan Besar adalah dua belas bulan dalam setahun. Perpindahan penanggalan di Jawa ke tahun Jawa

terjadi pada tanggal 8 Juli 1633, tanggal 1 Muharram tahun 1043 Hijriyah, dan hari itu adalah hari Jumat Legi.

Berbeda dengan peringatan tahun baru Masehi, masyarakat Jawa, khususnya masyarakat Dusun Pekulo, merayakan atau menyambut tahun baru di awal Bulan Suro atau Tahun Baru Jawa. Orang-orang merayakan awal tahun baru di Masehi dengan perayaan dan hura-hura, dan hampir di setiap kota besar diadakan konser panggung yang spektakuler. Berbeda dengan Tahun Baru Jawa, individu sering melakukan ritual tertentu sebagai bagian dari perayaan Tuhan Yang Maha Esa.<sup>37</sup>

Banyuwangi melaksanakan ritual Grebeg Suro yang dicirikan dengan salah satu bentuk doa kepada Allah SWT dimana masyarakat mengucapkan rasa syukur dan mohon perlindungan, untuk menyambut Tahun Baru Jawa atau Bulan Suro. Sejak dahulu kala, tradisi Grebeg Suro tetap bertahan, dan masyarakat selalu melakukannya untuk melestarikan budaya dan meneruskan tradisi nenek moyangnya.

Secara budaya, Grebeg Suro adalah cara sekelompok orang untuk mengungkapkan rasa terima kasih mereka kepada sang pencipta. Berkembang melalui pola interaksi yang meliputi kegiatan pertemuan suci umat dalam rangka memupuk keakraban, rasa kebersamaan, dan kemanunggalan. Ada beberapa agenda dalam kegiatan ini, mulai bakti sosial antar warga setempat, pegelaran kesenian dan prosesi kirap tumpeng Grebeg Suro, selain acara tersebut juga kegiatan pawai kebudayaan masyarakat Banyuwangi dan

---

<sup>37</sup> Poerwanto, H, *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi* Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2005,) 69

Larungan Risalah Doa, di Sumber Jeding masyarakat Pekulo menyebutnya dengan Sumur Kehidupan. Nenek moyang telah melakukan hobi ini sejak lama. Tentunya mengandung prinsip-prinsip yang dianut warga Banyuwangi hingga saat ini, khususnya di Kecamatan Srono dan Desa Kepunungan yang keduanya berada di Dusun Pekulo. Jelas bahwa nilai-nilai tradisi adalah nilai-nilai lokal yang diyakini dan diyakini oleh masyarakat setempat secara nyata karena termasuk dalam kegiatan tersebut atau dapat diamati dalam berbagai gerakan.

“Grebeg Suro niku sae, Suro Inggih meniko mengenang taun Soko Jowo rame wong Jowo, pancen meniko asli ciptaan leluhur teng meriki. Suro meniko ditujukan dateng Gusti Allah ingkang moho kuoso, tradisi suro meniko identik kaliaan ajaran perjalanan, sedoyo suku penganut penghayatan ngewuri wuri adat seng tingalaken leluhur supoyo warga teng meriki guyub rukun nyuwun keselamatan anak putu lan doaken tiyang tiyang seng ngelewati dalam Pekulo Supoyo mboten enten musibah.”<sup>38</sup>

Grebeg Suro didalanya terdapat deretan budaya Islam dan budaya lokal yang diyakini memiliki nilai sakral dan penuh pesan moral, melalui upacara tersebut masyarakat dapat saling mempertahankan identitas kulturalnya. Sebagai tradisi yang dibanggakan sehingga dapat melahirkan sikap pada kerukunan umat beragama di masyarakat Dusun Pekulo. Tentunya fenomena upacara Grebeg Suro memiliki perbedaan latar belakang keyakinan tetap memberikan dampak yang harmonis dan tetap mampu mengarah pada kehidupan yang rukun. Situasi yang harmonis di Dusun Pekulo juga tidak terlepas dari dinamika sosial dan proses sosial. Sehingga hal tersebut mampu melahirkan sebuah kerukunan yang baik, grebeg suro merupakan sebuah

<sup>38</sup> Wawancara dengan Bapak Zumaen di Rumah pada tanggal 22 Agustus 2022.

ruang sebagai sarana untuk mengakomodasi setiap kepentingan dari unsur masyarakat yang berbeda yaitu antar masyarakat Jawa dan Osing yang masih ingin mempertahankan budaya lokal yang diyakini bersumber dari ajaran leluhur dan hasil cipta rasa budi dan karsa dihadapkan dengan masyarakat yang ingin mempertahankan dan mengembangkan nilai-nilai Islami yang berpedoman dengan syiar agama Islam yang berimplikasi pada kerukunan antar sesama masyarakat. Tradisi Grebeg Suro tidak terlepas dari upaya swadaya masyarakat Dusun Pekulo yang menghidupkan kebudayaan peninggalan leluhur mereka yang telah memperingatinya.

#### **a. Periodisasi Grebeg Suro masa Jepang**

Jepang merupakan negara Asia yang pernah menjajah Indonesia selama tiga tahun antara tahun 1942-1945 dalam penjajahan terhadap bangsa Indonesia pengaruh budaya Jepang sangat dominan dengan cara memperkenalkan bahasa serta adat istiadat. Misalnya dengan membungkukkan badan ke arah timur pada pagi hari dianggap sebagai simbol penghormatan dan kesetiaan kepada kaisar yang dianggap sebagai keturunan dewa matahari.

“Grebeg Suro teng Dusun Pekulo niki sampun danggu biyen buyut pembabate Dusun niki pun merikyane ngadakne Grebeg Suro selamatan antar masyarakat tiyang enem, tiyang sepah dados setunggal selamatan Grebeg Suro teng sumber jeding pas kulo tasek alit pas wonten enten bedel-bedelan pas enten penjajah Jepang kulo didelik aken kaleh tiyang sepah kulo. Tapi zaman sakmonten tiyang Dusun Pekulo tasek ngadakne selamatan cilik-cilikan pas datang Bulan Suro. enten zaman Penjajahan Jepang”<sup>39</sup>

<sup>39</sup> Wawancara dengan Bapak Zumaen di Rumah pada tanggal 22 Agustus 2022.

Jepang berusaha menerapkan nilai-nilai kebudayaan kepada bangsa Indonesia tetapi langsung mendapatkan pertentangan dan perlawanan masyarakat di berbagai daerah<sup>40</sup>. Pada masa pemerintahan Jepang di Indonesia masyarakat Indonesia patuh dan menaati peraturan Jepang salah satunya tanam paksa dan wajib militer dan kebudayaannya dll.

Pemerintahan Jepang juga mendirikan pusat kebudayaan yang diberi nama keimin bunkei shidoso. Lembaga ini yang dikemudian digunakan Jepang untuk mengawasi dan mengarahkan kegiatan para seniman dalam ranah kebudayaan, kesenian serta tradisi agar tidak menyimpang dari kepentingan pemerintahan Jepang.

#### **b. Periodisasi Grebeg Suro Masa Orde Lama**

Budaya Timur terutama Indonesia Eksistensi budaya-budaya daerah tetap terpelihara kebudayaan mendapatkan hak komunitas budaya sosio kultural dan historis yang membentuk kelompok-kelompok kebudayaan yang paling berpengaruh adalah Masyarakat itu sendiri yang dijamin hak-hak tradisionalnya kesadaran akan kebudayaan budaya dalam masyarakat multicultural mendorong lahirnya kebijakan untuk melestarikan suatu tradisi. Grebeg suro di Dusun Pekulo masyarakat merumuskan kebudayaan yang hidup rukun dan damai dengan seksama dan musyawarah untuk terciptanya ikatan solidaritas hidup masyarakat yang humanis dan harmonis salah satunya kompak dalam perayaan Grebeg Suro. kebudayaan

<sup>40</sup> Nino Oktorino, *Ensiklopedia Pendudukan Jepang di Indonesia* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2013) 85.

tersebut membentuk masyarakat agar tradisi dapat terjaga eksistensi kebudayaan.

“nike ngenten mas Grebeg Suro teng Pekulo niki sampun dados tindak tanduknge masyarakat mbuh niku bersyukur hasil panen melimpah kudu diselamati supoyo berkah zaman sakmonten niku alhamdulliah masyarakat guyub deriaken mushola enggeh kegiatan ibadah. Zaman sakmonten kehidupan tasek dereng stabil zaman presiden nomer Setunggal niku tapi masyarakat sepakat lek Grebeg Suro diperingati teng mushola mantun slametan teng sumber jading amergo sampun adat istiadat masyarakat meriki.”<sup>41</sup>

warga Dusun memperingati slametan grebeg antar RT dan mushola-mushola setempat secara bergiliran sebelum melakukan acara Grebeg Suro mula-mula masyarakat melakukan acara selamatan di Sumber Jeding sumber kehidupan dipercayai melakukan hajatan dan kirim doa dan melakukan kenduri agar prosesi kegiatan berjalan dengan lancar prosesi tersebut sudah ada sejak leluhur pembabat Dusun Pekulo yang bernama Buyut Syar'i.

### c. Periodeasai Grebeg Suro Masa Orde baru

Kultur sosial merupakan sebuah kebiasaan masyarakat dalam berkehidupan yang menjalin hubungan yang dapat saling menguntungkan antara satu dengan yang lainnya. Hubungan masyarakat yang terbentuk akan menjadi kebiasaan sebab dilakukan secara berkesinambungan atau berkelanjutan. Kehidupan sosial masyarakat sering kali membentuk sebuah jalinan yang menjadi budaya dalam masyarakat. Masyarakat

Masih menjaga nilai dan adat istiadat dalam sebuah perayaan selamatan suroan yang sering dilakukan oleh masyarakat Jawa. Masyarakat Dusun Pekulo dalam melakukan perayaan Grebeg Suro diperingati secara bergantungan dengan RT 1 dengan RT lainnya dengan bertujuan menjaga nilai-nilai persaudaraan antar sesama warga Dusun Pekulo.

“Tiap warga meriki lek mesti suroan teng mushola setungal kale setunggale mane warga enten seng betoh ancak. Anciah niku berkat seng ngadai damel batang pisang seng tutupane damel pelepah pisah niku guyub warga meriki. Mengke male temg RT setunggal damel pindah lek masuk ulan

<sup>41</sup> Wawancara Dengan Bapak Wagiman di Mushola pada tanggal 6 juni 2022



Suro masyarakat saling nyokani hasil panen seng melimpah supoyo mboten takabur dating gusti Allah SWT.”<sup>42</sup>

#### **d. Periodisasi Grebeg Suro Tahun 2000-2011**

Masyarakat masih memperingati tradisi dan mempertahankan eksistensi tradisi Grebeg Suro hingga tahun 2012 yang dimana tradisi Grebeg Suro diadakan secara serempak oleh masyarakat Pekulo sendiri atas usulan gagasan berbagai tokoh masyarakat, agama dan para pemuda-pemuda dusun.

“awal Grebeg Suro teng Dusun Pekulo niki taun 2012 awale mbah mbah dusun meiki untuk pertama kali memperingati taun ne mboten semerap mas, suroan teng dusun meiki pun dangu dipeingati soale setiap taun suro warga meriki merayakne suroan dek rt, teng mushola, mushola, dek dalam secaa gentian, tujuane nyambut syukur kepada Allah dan nguwatne antar warga, kami musyawaroh antar warga ngadakne Grebeg Suro dadi Siji supoyo solidaritas masyarakat terjogo dan gawekne simbol tumpeng gede sebagai icon perayaan Grebeg Suro yoiku tumpeng polowijo ambi tumpeng nasi dan sampek sakniki dipeingati mas”<sup>43</sup>

Perkembangan Grebeg Suro pada periode Tahun 2000-2011 masih dijalankan dengan seksama oleh warga dengan mengadakan slametan baritan upacara di sepanjang jalan raya Dusun Pekulo hal ini dilakukan setelah kirim doa hajat dan kenduri bersama warga di Sumber Jeding, masyarakat berbondong-bondong mengikuti prosesi runtutan dengan hikmat hal ini diyakini sebagai bentuk ungkapan syukur mereka kepada yang menciptakan alam semesta yakni Allah Swt.

Sejarah memperkuat perasaan akan realitas, sehingga hubungan ini perlu adanya perilaku manusia bahwa sejarah menggembleng masyarakat menjadi kuat dan dapat memahami lingkungan secara mendalam dengan proses

<sup>42</sup> Wawancara dengan Bapak Zumani di Rumah pada tanggal 25 mei

<sup>43</sup> Wawancara dengan Bapak Andre Rumah pada tanggal 17 Oktober 2022.

hubungan masyarakat melalui pola pikir terhadap sesuatu peninggalan sejarah leluhur. Hal ini dilihat dari fenomena sosial yang terjadi saat Grebeg Suro berlangsung di Pekulo adalah salah satu produk dari wujud kebudayaan sebagai sistem sosial yang dimana masyarakat berkembang menentukan gagasan konsep makna dalam kehidupan masyarakat.

**e. Periodesasi Grebeg Suro Tahun 2012-2014**

Periode Tahun 2012-2014 perayaan Grebeg Suro dilaksanakan serempak oleh warga mereka turut andil dalam mensukseskan tradisi Grebeg lebih meriah dari biasanya yang mana dulu warga memperingati acara suroan dengan mengadakan hajatan kirim doa di Sumber Jeding dilanjutkan acara slametan di pinggir sepanjang jalan raya Dusun, serta ada sebagian masyarakat memperingati di rumah-rumah dan di mushola antar RT secara bergantian. Tepatnya pada tahun 2012 diadakan musyawarah. Kemudian terciptanya Grebeg Suroan dengan diadakan secara serempak dengan membuat simbol tumpeng palawijo dan tumpeng nasi sebagai simbol Grebeg Suro di Pekulo untuk mewujudkan kegiatan solidaritas semangat solidaritas antar warga hingga tradisi tersebut dijalankan dan diperingati pada Bulan *Suro*.

**f. Periodesasi Grebeg Suro Tahun 2014- Sekarang**

Penyelenggaraan prosesi Grebeg Suro menjadi barometer perkembangan Seni Budaya masyarakat dan juga merupakan kepedulian pemerintah Kabupaten Banyuwangi terhadap pengembangan dunia pariwisata di Banyuwangi. Selain nilai-nilai tersebut di atas prosesi Grebeg Suro juga

mengandung nilai-nilai yaitu melestarikan dan mengembangkan seni Budaya khas dan merupakan salah satu alat untuk melestarikan, memperkenalkan, dan menunjukkan jati diri kabupaten Banyuwangi sehingga Grebeg Suro tidak diklaim oleh negara lain. Selain itu juga untuk menarik kunjungan wisatawan domestik maupun manca negara, serta diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dalam rangka mewujudkan Banyuwangi sebagai kota berbudaya dan berwisata.

## **B. Pelaksanaan Tradisi Grebeg Suro**

Dalam menyambut kedatangan Bulan Suro, masyarakat menyambut tradisi grebegan dengan penuh semangat dan senang, beberapa tokoh setempat bermusyawarah untuk mempersiapkan peringatan 1 Muharraam atau warga menyebutkan dengan Grebeg Tumpeng Suro. Rangkaian acara tradisi Grebeg Suro diseskripsikan sebagai berikut:

Persiapan Awal sebelum rangkaian acara tradisi Grebeg Suro dimulai, segala persiapan dikerjakan dengan bekerja sama dan gotong royong semua masyarakat Dusun Pekulo pada perayaan acara Grebeg Suro ini mempersiapkan acara tersebut kurang lebih selama 1-2bulan dengan membentuk kepanitiaan yang bertugas untuk mensukseskan Grebeg Tumpeng Suro.

Menjelang malam satu Suro masyarakat Dusun yang meliputi tokoh masyarakat agama dan beberapa warga menggelar hajatan kirim doa di Sumber Jeding. Pada sore hari sesudah salat asar mengadakan selamatan dipinggir jalan warga menyebutnya acara selamatan barikan ancak sewu tujuannya

berdoa kepada Allah Swt diberikan keselamatan, kesehatan, dimudahkan rezekinya dan dijauhkan dari tolak balak

”asal usule Grebeg Suro teko Sumber Jeding, soale dusun iki jenenge Bekuelo kebek ambi ulu dek sumber jeding iku enek ulu kadut meh koyok oling tiap malam jumat legi metu, ceritane mane tempat istirahat damar wulan pas perang musuh minak jingga dek sumber jeding iku, akhire leluhur nenek moyang dusun ngewuri-wuri slametan setiap malam suro nganakne grebeg suro, jaluk kesuburan pertanian, mayoritas warga dusun iki petani lan nyuwun kesehatan lan terhindar teko tolak bala.”<sup>44</sup>

Para warga yang bertugas mempersiapkan Grebeg Tumpeng Suro membagi tugas per RT untuk membersihkan lingkungan wilayah masing-masing para warga diminta untuk membersihkan rumahnya mereka menyebutnya dengan kegiatan bakti sosial kampung bersih sebelum pelaksanaan ritual acara Grebeg Tumpeng Suro setelah kegiatan prosesi kegiatan bersih-bersih selesai

Dilanjutkan dengan pemasangan umbul-umbul yang dikemas secara menarik dan kreatif dengan bahan sederhana bambu yang ditambah dengan perpaduan kreatifitas warga dengan menggunakan janur sebagai pelengkap. Setelah jadi warga bergotong royong memasang di sekitar jalan pawai Grebeg Suro. Prosesi acara inti prosesi ini diawali dengan persiapan Kirap Tumpeng Suro di mulai pukul 12.00 selama prosesi acara berlangsung petugas mempersiapkan diri dan mempersiapkan segala perlengkapan yang dibutuhkan untuk pawai Kirap Tumpeng Suro, selama prosesi berlangsung acara disebut diawali dengan pembukaan oleh Kepala Dusun untuk melaksanakan acara Grebeg Suro. dilanjutkan dengan pawai Grebeg Suro

<sup>44</sup> Wawancara dengan Bapak Agus di Rumah 28 Oktober 2022.

yang dimulai di jalan pertigaan Jalan Dusun Pekulo, masyarakat turut serta memeriahkan dengan membawa beberapa tumpeng kecil atau ambengan, serta masyarakat Dusun dari berbagai golongan memakai atribut adat Khas Banyuwangi, Gandrung menampilkan berbagai kesenian janger, seni jaranan dan pakaian karnafal.

### C. Makna dan Simbolisme Grebeb Suro bagi Masyarakat

Simbol Yunani, yang diterjemahkan menjadi “tanda atau karakteristik seseorang,” adalah tempat asal istilah ”symbol”. Menurut asal-usulnya, simbol dan simbolisme berasal dari kata Yunani *sumballo*, yang dapat berarti menanyakan, merenungkan, atau bergabung. Manusia dan budaya memiliki hubungan yang erat. Setiap benda alam yang disentuh atau dibudidayakan manusia memiliki nilai, seperti yang dapat diamati melalui karya mereka.<sup>45</sup> Manusia memperoleh berbagai nilai, seperti nilai simbol, ekonomi, keindahan, penggunaan, dan sebagainya. Bekerja dengan demikian berarti menghasilkan nilai. Dengan kata lain, setiap usaha manusia adalah hasil dari sebuah ide. Akibatnya, manusia disebut sebagai pencipta homo karena kemanusiaan dapat dilihat dalam semua penemuan mereka.

Secara umum, ada dua jenis perilaku manusia simbolik, khususnya perilaku simbolik tradisional. Sistem kepercayaan atau agama adalah salah satu komponen peradaban yang paling lazim. Dalam agama, orang

<sup>45</sup> A.H. Baker. *Manusia dan Simbol*.(Jakarta:Gramedia.) 37

mengikat diri kepada Tuhan, tunduk kepada-Nya, dan mengandalkannya. Satu-satunya penyelamat sejati bagi manusia adalah Tuhan.

Setiap agama, menurut Koentjaraningrat, adalah suatu sistem yang terdiri dari empat unsur: emosi keagamaan, sistem kepercayaan keagamaan, sistem upacara keagamaan, dan komunitas keagamaan atau unit sosial yang menjunjung tinggi sistem kepercayaan tersebut. Manusia melakukan ritual keagamaan yang dilakukan sebelumnya karena orang yang melakukannya sering cenderung ke sistem dan kepercayaan agama. Tradisi atau kebiasaan berfungsi sebagai tindakan simbolik manusia kedua, dan ada banyak fase atau tingkatan yang terlibat dalam tindakan ini, termasuk nilai budaya, sistem, norma, dan sistem hukum yang relevan. Seseorang dapat mengevaluasi dan membedakan aktivitas simbolik dalam budaya Jawa dengan menggunakan empat tingkatan adat ini. Bentuk simbol adalah penggabungan dua hal menjadi satu. Simbol atau emblem adalah benda atau keadaan yang berfungsi sebagai pintu gerbang untuk memahami suatu objek. Dalam tradisi Grebeg Suro dapat dilihat adanya simbol-simbol yang mengandung nilai-nilai. Adapun simbol-simbol tersebut adalah.<sup>46</sup>

- 1) Tari Gandrung bermakna sebagai bentuk syukur sebagai masyarakat dan penghormatan Dewi Sri atau dewi kesuburan
- 2) Kendang (dari Bahasa Arab Qoda'a = rem), artinya segala sesuatu angkara murka

<sup>46</sup> Soeparno, *Tradisi Tanggap Warsa 1 Sura adalah Spiritual Bangsa Indonesia*. (Surakarta: JPDMn Sala.), 40

harus terekndali. 3) Ketipung (dari Bahasa Arab Katifun = balasan), artinya bahwa setiap perbuatan akan mendapat balasan yang dipertanggung jawabkan sendiri. 4) Kenong (dari Bahasa Arab Qona'a = menerima takdir), artinya segala usaha maksimal bila tidak berhasil harus diterima sebagai kenyataan. 5) Kethuk (dari bahasa arab Khothok = banyak salah), artinya manusia tempat bersalah dan lupa. 6) Kempul (dari Bahasa Arab Kafulun = pembalasan / imbalan), artinya menerima balasan dari yang baik dan yang buruk. 7) Terompet (dari Bahasa Arab Shuwarun = peringatan), artinya sebagai peringatan bahwa besok ada hari kebangkitan (yaumul akhir). 8) Angklung (dari Bahasa Arab Anqul = peralihan), artinya pindahnya dari hal buruk kehal yang baik. 9) Udheng (dari Bahasa Arab Ud'u = mengajak / menganjurkan), artinya diwajibkan berdo'a dan berdakwah. 10) Penadhon (dari Bahasa Arab fanadun = lemah), artinya setiap manusia memiliki kelemahan dan kekurangan. 11) Usus/kolor (dari Bahasa Arab Ushusun = hablun / tali / ikatan), artinya manusia wajib berpegang pada tali Allah dalam hubungan vertikal (Allah) dan kepada sesama manusia / makhluk secara horizontal.

Nilai-nilai religi dalam tradisi Grebeg Suro antara lain menggelar Al-Quran dan doa istigosah yang dihadiri warga Dusun Pekulo serta tokoh agama dan masyarakat. Selain nuansa religi, nuansa budaya juga turut menambah kekayaan tradisi Grebeg Suro. Pertunjukan Seni

Jangger menyelenggarakan acara Grebeg Suro, pagelaran seni jaranan canpursari, serta pagelaran seni hadrah Dalam menyabut datangnya malam tahun baru Suro atau Bulan Muharram dalam kalender Hijriyah. Pada umumnya masyarakat memiliki tradisi bakti sosial, mengakui kebersihan desa, melakukan tirakatan, menghimpun dzikir, berdoa, dan beramal saleh, membuat jenang suro, yang selanjutnya diserahkan kepada berbagai sanak saudara dan tetangga. Tujuan utama penegakan adat adalah untuk membina hubungan dan rasa kebersamaan di antara penduduk setempat yang mencerminkan Ukhuwah Islamiah, Bashoriyah, dan Wathoniyah, persaudaraan umat Islam, masyarakat, dan nasionalisme di antara orang Indonesia.<sup>47</sup>

#### **D. Peran Masyarakat Dalam Tradisi Grebeg Suro**

Pawai adat Grebeg Suro terdapat proses internalisasi dalam prosesi ritual Grebeg Suro, yaitu proses berlarut-larut dari tahap persiapan ritual hingga tahap akhir, serta kepercayaan dan kepercayaan masyarakat terhadap upacara ritual atau tamu yang baru saja datang. melihat ritual berlangsung. Namun pada kenyataannya, kegiatan ritual ini menunjukkan bagaimana masyarakat secara keseluruhan menjunjung tinggi adat budaya nenek moyang mereka. Masyarakat memiliki peran yang sangat besar dalam festival Grebeg Suro. Mari kita lihat bagaimana perjuangan masyarakat untuk menyukseskan Grebeg Suro di masa lalu, bahkan hanya beberapa bulan sebelumnya.

---

<sup>47</sup> Mulyana, D & Rakhmat, J. *Komunikasi Antar Budaya*. (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya.), 55



Warga Pekulo secara aktif bekerja untuk melestarikan tradisi Grebeg Suro dan menjunjung tinggi maknanya. Salah satu acara tahunan yang mereka selenggarakan adalah adat Grebeg Suro. Tradisi Grebeg Suro harus menjadi salah satu saluran yang paling efektif untuk mempromosikan semua makna dan nilai luhur yang dimilikinya agar memenuhi syarat memiliki makna dan nilai luhur. Hal ini terlihat dari begitu antusiasnya masyarakat mengikuti festival Grebeg Suro. pelestarian dan perlindungan Grebeg Suro yang sudah ada sejak nenek moyang.

Kebudayaan dapat dikatakan sebagai interaksi masyarakat sebagai partisipasi masyarakat sebagai keikutsertaan masyarakat membantu mempromosikan acara tradisi Grebeg Suro kepada masyarakat khususnya masyarakat luar kota Banyuwangi sehingga tradisi tersebut dikenal di berbagai daerah dapat meningkatkan kehidupan ekonomi dan memperkenalkan budaya Banyuwangi lewat tradisi Grebeg Suro. Makna dan cita-cita tradisi Grebeg Suro akhirnya meresap dan tertanam dalam jiwa masyarakat, menjadi pedoman dan standar bagi semua sikap dan perilaku mereka dalam berhubungan dengan Allah SWT dan anggota masyarakat lainnya.

Segala sesuatu dalam tradisi Grebeg Suro merupakan pandangan tentang apa yang hakiki dalam hidup dan bagaimana harus dijalani yang telah menyusup ke dalam masyarakat tertentu dan dijadikan pedoman bagaimana seharusnya masyarakat tersebut bersikap. Agar masyarakat

selalu menghargai dan bangga dengan sejarah nenek moyang. Orang yang menganut konsep ini menghargai budaya mereka sendiri dan melestarikannya dari satu generasi ke generasi berikutnya sambil menjunjung tinggi tradisinya.

Prinsip-prinsip ini harus meresapi setiap aspek masyarakat. Masyarakat dituntut untuk memiliki kepribadian ini agar dapat menjalankan kehidupan sosial dan melakukan interaksi interpersonal. Kesenian Grebeg Suro merupakan kesenian rakyat yang legendaris, dimana eksistensinya mengandung nilai-nilai historis, filosofis, religius, rekreatif dan edukatif. Hal itu sebagai pengejawantahan dari suatu ajaran yang disampaikan secara kiasan atau simbol, isinya dipergunakan sebagai pendorong cinta tanah air yang mengajarkan hal-hal sebagai berikut, yaitu : Ketenangan, ketangguhan dan ketegaran pribadi, waspada, dapat mengantisipasi serta penuh pertimbangan dalam mengambil keputusan, trampil, cekatan dan trengginas tindakannya, dicintai, mencintai dan responsif dalam hidup bermasyarakat, disegani dan penuh wibawa. Gerakan-gerakan tari yang lincah dan penuh herois diiringi instrumen dinamis penuh sorak sorai serta dihiasi busana indah penuh wibawa menimbulkan kegembiraan. Karakteristik kuat dimiliki oleh setiap peraga karena lahir dan keberadaannya sebagai renungan , berarti dan mencari dan menemukan jati dirinya sebagai insan yang taqwa pada Allah dalam hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara dalam falsafah Pancasila dan UUD 1945.

## BAB IV

### HUBUNGAN TRADISI GREBEG SURO DENGAN PENGHAYATAN KEAGAMAAN MASYARAKAT DI DUSUN PEKULO

#### A. Penilaian Tradisi Grebeg Suro dalam Pandangan Masyarakat

Tradisi ialah praktik yang telah diwariskan dari generasi ke generasi yang mengatur bagaimana suatu kelompok berinteraksi. Tradisi mengontrol bagaimana orang berinteraksi satu sama lain atau dengan kelompok orang lain dan menciptakan seperangkat konvensi dan nilai. Menurut masyarakat tradisional, hal itu memberikan pedoman atau landasan bagi sistem sosial yang meliputi hubungan antar pribadi dan kegiatan komunal.

Tradisi merupakan suatu sistem yang menyeluruh, yang terdiri dari beberapa aspek salah satunya ritual, tingkah laku dan berbagai jenis masyarakat yang masih menjalankan suatu tradisi yang berbentuk kepercayaan yang didalamnya ada unsur penilaian norma. Adat 1 malam Suro atau Ritual Suroan ini mengutamakan keselamatan dan ketenangan batin bagi masyarakat Jawa. Oleh karena itu masyarakat selalu melakukan ritual pembacaan doa pada malam 1 Suro agar mendapat berkah dan terhindar dari musibah.

Orang-orang Jawa sangat mempertahankan sifat-sifat agung budaya itu karena kedekatan mereka dengannya dan budaya mereka sendiri. Tradisi Grebeg Suro, salah satu jenis budaya yang dikenal masyarakat Jawa, berpusat pada berdoa kepada Allah SWT untuk

perlindungan dan kesejahteraan.<sup>48</sup> Salah satu tradisi budaya kuno yang patut dilestarikan adalah yang satu ini. Eksistensi suatu tradisi ditopang oleh budaya masyarakat yang secara konsisten dijaga dan dijunjung tinggi.

Budaya tradisional dan keberadaan manusia tidak dapat dipisahkan, dan ajaran agama Islam masih ada dalam budaya tradisional dalam beberapa bentuk. Festival Grebeg Suro, atau dalam penanggalan Islam, perayaan Tahun Baru Islam pada 1 Muharam, merupakan salah satu ritual yang bernada religi. Banyak tindakan upacara adat yang dilaksanakan dengan ajaran Islam.

Pada setiap upacara Grebeg Suro masyarakat saling bergotongroyong untuk menyiapkan tumpengan gunung. Hidangan masakan yang dikenal sebagai “gunungan” yang berbentuk seperti gunung (tumpeng besar) dan terbuat dari nasi kuning, putih, dan ketan serta telur ayam, buah-buahan, dan sayuran, melambangkan kekayaan dan kesejahteraan masyarakat para tetangga.

Masyarakat Banyuwangi yang melakukan tradisi Grebeg Suro adalah masyarakat Jawa salah satunya masyarakat di Dusun Pekulo. Warga Pekulo menyadari bahwa tradisi Grebeg Suro membutuhkan standar moral yang tinggi dan diyakini sebagai salah satu sarana terbaik untuk mempromosikan semua makna dan cita-cita yang dikandungnya.

Melihat masyarakat begitu antusias semakin mendorong masyarakat Dusun Pekulo baik sesepuh Dusun dan tokoh masyarakat.

<sup>48</sup> Imam Subqi, Sustrisno, Reza Ahmadiansah, *ISLAM DAN BUDAYA JAWA* (Solo: Taujih.2018), 164

Agar tradisi Grebeg Suro tetap langgeng dan lestari, Dusun Pekulo selalu berupaya menggalakkan pemeliharannya dengan harapan masyarakat dapat menerima semua pesan yang terkandung di dalamnya.

Segala sesuatu dalam tradisi Grebeg Suro didasarkan pada gagasan-gagasan yang ada dalam benak manusia tentang hal-hal yang dianggap berguna dan penting dalam kehidupan dan telah mempengaruhi individu-individu tertentu hingga menjadi teladan bagaimana seharusnya bertindak dan berperilaku.

#### **B. Tradisi Grebeg Suro sebagai perilaku Religius Keagamaan Masyarakat**

Masuknya Islam ke Jawa membawa perubahan budaya juga. Akibat akulturasi budaya ini, masyarakat Jawa menjadi percaya bahwa pemahaman Islam dan budaya adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Islam sangat mendarah daging dalam tradisi dan budaya masyarakat Jawa, tetapi juga berdampak pada banyak keyakinan dan cara hidup. Tradisi Grebeg Suro merupakan salah satu adat dan praktik budaya masyarakat Jawa yang masih bertahan lama. Mayoritas warga Dusun Pekulo menganut falsafah Ahlussunah Waljamaah. Meski memeluk Islam, para pengikut ideologi ini tetap menolak meninggalkan praktik-praktik Jawa yang mereka yakini diturunkan dari nenek moyang mereka. Karena upacara adat Grebeg Suro bertepatan dengan peringatan bulan Muharram, penganut kepercayaan ini tidak ada masalah untuk melakukannya.

Prosesi ritual upacara Grebeg Suro membutuhkan waktu yang cukup lama untuk diselesaikan, dimulai dari tahap persiapan ritual dan diakhiri dengan tahap akhir. Rangkaian acara ritual ini mencerminkan bagaimana masyarakat secara keseluruhan menjunjung tinggi tradisi budaya warisan leluhur. Berdasarkan sikap, pendapat, kepercayaan, dan ciri kepribadian masyarakat etnis Jawa di Dusun Pekulo, ritual tersebut merupakan cara masyarakat untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Sang Pencipta, penghormatan terhadap leluhur, dan keharmonisan dengan alam, seperti dengan mengirimkan doa kepada leluhur sebelum prosesi Grebeg Suro. berlangsung.

Warga Dusun Pekulo sangat antusias mengikuti dan menyaksikan pawai kegiatan adat pada saat festival Grebeg Suro. Lingkungan mematuhi dengan rasa tanggung jawab, ketertiban, dan rasa memiliki yang kuat. Pelaksanaan ritus dalam rangkaian Grebeg Suro, serta tekad masyarakat untuk melestarikan dan memajukan budayanya guna memenuhi kebutuhan masyarakat secara keseluruhan, menunjukkan bahwa warga Dusun Pekulo memiliki kondisi tersebut.

Aset paling berharga masyarakat Pekulo yang sangat berharga dan memberikan nilai karakter bagi kehidupan masyarakat adalah ritual Grebeg Suro yang dilakukan oleh masyarakat sesuai dengan petunjuk nenek moyang dan menjadi tradisi hingga saat ini. Meski praktik sembahyang Larung berada di tengah desa, namun tidak ada yang bisa

melihatnya secara langsung karena besarnya keyakinan dan harapan yang merasukinya.

Sikap, pandangan, keyakinan, nilai, dan kualitas kepribadian masyarakat Pekulo saat ini sejalan dengan asal-usul fenomena ini. Sinkretisme kerakyatan merupakan sintesa komponen dari akidah Islam dan Osing dari berbagai peradaban Pekulo yang merupakan karakter masyarakat Jawa.

Perilaku religius membentuk nilai budaya yang mengandung pandangan hidup manusia. Yang dianut oleh orang-orang tertentu dan kelompok-kelompok sosial dalam masyarakat. Jadi mereka benar-benar melaksanakannya. Salah satu perjalanan di Banyuwangi mungkin termasuk Grebeg Suro, warisan budaya leluhur yang termasuk dalam kategori wisata budaya. Setiap pelaksanaan ritual perbuatan dan perilaku keagamaan didasarkan pada prosesi upacara adat Grebeg Suro, yang dilandasi oleh gagasan keluarga dan masyarakat. Perayaan Grebeg Suro yang diperingati setahun sekali pada tanggal 1 Muharram ini merupakan acara adat yang sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat Pekulo sebagai representasi dari kesadaran moral masyarakat dalam kehidupan bermasyarakat.

### **C. Perilaku Solidaritas antara sesama Masyarakat terhadap Tradisi Grebeg Suro**

Rasa solidaritas merupakan suatu keadaan hubungan antara individu dan kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan

kepercayaan yang dianut secara bersama dan diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Solidaritas menekankan pada keadaan hubungan antara individu dan kelompok dan mendasari keterikatan bersama dalam kehidupan dengan didukung nilai-nilai moral dan kepercayaan yang hidup dalam masyarakat.

Tradisi banyak mempunyai fungsi dan kekuatan dalam masyarakat setempat baik di bidang spiritual maupun materiil. Karena dalam kehidupan masyarakat upaya manusia untuk menciptakan rasa aman, tenang dan sejahtera merupakan simbolisasi dalam rantai kehidupan agar tercipta tindakan sosial yang teratur dalam masyarakat. Tradisi Grebeg Suro sebagai unsur dalam masyarakat dapat memberi peranan positif dalam menciptakan rasa aman, tenang dan kesejahteraan. Suatu kelompok masyarakat dapat menjadi kuat ikatan solidaritasnya bila memiliki kesamaan agama, suku, budaya, kepentingan, dan falsafah hidup.<sup>49</sup> Solidaritas masyarakat Dusun Pekulo dibuktikan dengan adanya rasa saling memiliki dan mencoba memperbaiki kekurangan dari setiap pelaksanaan upacara tradisi Grebeg Suro, dan secara sukarela gotong-royong selalu melaksanakan dan melestarikan kebudayaan. Masyarakat Dusun Pekulo sangat dipercaya akan tradisi upacara Grebeg Suro akan membawa keberkahan bagi masyarakat didalamnya.

Tradisi merupakan kebiasaan kolektif dan kesadaran kolektif sebuah masyarakat. Grebeg Suro merupakan mekanisme yang dapat

---

<sup>49</sup> Hasan shadily. *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta. 1993), 45



membantu perkembangan pribadi anggota masyarakat, tradisi ini juga penting sebagai pembimbing pergaulan bersama di dalam masyarakat. Dengan kesadaran kolektif dalam menjalankan suatu tradisi, masyarakat Dusun Pekulo mampu mengembangkan potensi tradisi yang didalamnya banyak mengandung makna kebersamaan saling tolong menolong hingga tingkat solidaritas masyarakat kuat.

Keterikatan masyarakat Dusun Pekulo antara warga satu dengan warga lainnya masih sangat kental, keterikatannya itu ditandai dengan tetap berlangsungnya tradisi Grebeg Suro yang melibatkan banyak pihak, selain pemerintah Desa, masyarakat turut berpartisipasi atas tradisi tersebut. Kesan masyarakat Pekulo saling tolong-menolong, gotong royong saling menghargai satu dengan yang lainnya, tingkat solidaritas sangat tinggi diantara warga. Selain itu segala bentuk acara yang ada di masyarakat Dusun Pekulo selalu memberikan sumbangan uang yang nominalnya sudah ditentukan oleh panitia penyelenggara, ada juga sumbangan berupa beras, sayuran, bambu untuk mensukseskan tradisi Grebeg Suro.

Walaupun masyarakat Dusun Pekulo sudah mengalami perubahan menuju arah modernisasi namun Masyarakat Pekulo masih berpegang teguh pada adat istiadat Dusun yang berlaku. Satu sama lain saling mengenal, sifat individualism masyarakat tidak berlaku, jika terjadi masalah masyarakat berusaha menyelesaikan dengan cara musyawarah. Hal ini tercermin dalam persiapan pelaksanaan tradisi Grebeg Suro yang

dilakukan oleh masyarakat Dusun Pekulo. Mulai dari pelaksanaan mengenai penetapan waktu pelaksanaan, melakukan koordinasi antara pihak Pemerintah Desa Kepundungan dengan masyarakat Dusun pekulo, karena terlaksananya tradisi Grebeg Suro harus ada kerjasama diantara keduanya.

Peran masyarakat membantu sebuah nilai kebaikan yang selalu diinginkan dan bermanfaat dalam kehidupan bermasyarakat yang menimbulkan reaksi, dan tindakan solidaritas membuat masyarakat menerima diwujudkan dalam realitas nilai-nilai keadilan dan kejujuran yang selalu diperhatikan masyarakat untuk diaktualisasikan dalam kenyataan.

Nilai budaya membentuk solidaritas yang harus diyakini dan dipercaya bahwa tradisi Grebeg Suro mencakup beberapa nilai kehidupan didalamnya hingga membentuk nilai spiritual 1) nilai kebenaran, 2) nilai moral, 3) nilai keindahan dan 4) nilai religius.<sup>50</sup>

- a) Nilai kebenaran adalah nilai yang diyakini kebenarannya dan dapat dikaitkan dengan akal dan pengetahuan manusia. Tradisi Grebeg Suro tradisi yang dianggap masyarakat Pekulo bertujuan untuk pembebasan dan pencyuan segala dosa manusia yang dapat mendatangkan malapetaka dalam kehidupan. Tahun baru Islam dan hamper bermakna bagi masyarakat Jawa menyingkirkan nasib buruk, penolakan

<sup>50</sup>Ahmad Rifa'i, Icha Fadhilasari "Bentuk dan Nilai Budaya Dalam Tradisi Grebeg Suro Pada masyarakat Mojokerto." Jurnal Bastra, Vol 7 Nomor 2. (April 2022)

bahaya atau kegagalan, serta menerima berkah atau mencari perlindungan dari bencana

b) Nilai Moral adalah nilai terkait dengan tindakan baik dan buruk yang menjadi pedoman bagi dunia atas (Tuhannya). Melalui tradisi Grebeg Suro ritual persembahan, diharapkan dapat menghubungkan manusia dan Allah SWT. Melalui tahapan ini harapan untuk menerima untuk berkah keamanan dan perlindungan masyarakat. Serta sebagai sarana meningkatkan komunikasi untuk mempererat hubungan antar sesama manusia,

c) Nilai keindahan juga terdapat dalam tradisi Grebeg Suro yaitu banyak masyarakat yang secara sinergi melakukan arak arak mengelilingi jalan Dusun Pekulo dengan membawa hasil pertanian atau hasil bumi. Upacar ini dimaksudkan sebagai bentuk rasa syukur atas nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT yang maha esa yang telah memberikan rasa kedamaian.

d) Nilai Religius nilai-nilai agama adalah nilai ketuhanan yang mutlak. Nilai-nilai agama didasarkan pada keyakinan dalam tradisi Grebeg Suro terdapat nilai-nilai religi berdasarkan kepercayaan masyarakat tradisi ini pada hakekatnya adalah upacara ritual yang kegiatan atau ritualnya merupakan salah bentuk manusia dengan Allah SWT melalui harapan dan rasa bersyukur atas nikmat yang telah diberikan.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

1. Kondisi demografi Dusun Pekulo, merupakan sebuah Dusun yang terletak di Desa Kepundungan Kecamatan Srono yang masyarakatnya bertempat tinggal mayoritas Suku Jawa merupakan masyarakat pendatang dari Ponorogo, Mataram atau (Jawa Kulon). Masyarakat Dusun Pekulo hampir sebagian besar bermata pencarian dibidang pertanian dan perkebunan. Kebudayaan Jawa dan Osing sangat mempengaruhi keadaan sosial budaya masyarakat Dusun Pekulo sangat kental dengan adat dan budayanya hingga tradisi ini membentuk masyarakat yang peduli terhadap suatu tradisi dikarenakan adanya ikatan batin antara masyarakat setempat.
2. Masyarakat Dusun Pekulo yang bermayoritas suku Jawa dalam menyambut tahun baru Islam mengadakan sebuah tradisi Grebeg Suro sebagai salah satu produk dari wujud kebudayaan sebagai sistem sosial dalam perspektif sejarah sosial masyarakat sebagai makhluk sosial yang memanifestasikan kehidupan sosial bagi setiap kelompok dalam mengadakan sebuah tradisi contohnya Grebeg Suro. Prosesi kegiatan Grebeg Suro sudah ada sejak zaman leluhur Dusun Pekulo yang bernama Buyut Syar'i warga mengadakan slametan Grebeg Suro di Mushola-Mushola setempat hingga pada Tahun 2012 dijalankan dengan kerukunan antar sesama masyarakat cara yang dilaksanakan secara serempak oleh warga Dusun Pekulo. Dengan membuat simbol tumpeng palawijo dan

tumpeng nasi sebagai simbol Grebeg Suro untuk mewujudkan kegiatan solidaritas antar warga.

3. Hubungan Grebeg Suro dengan penghayatan keagamaan masyarakat di Dusun Pekulo Desa Kepundungan memberikan pengarahannya terhadap sistem sosial meliputi kegiatan sosial bermasyarakat yang menjalankan tradisi yang berbentuk kepercayaan yang didalamnya ada unsur penilaian norma. Antusiasme masyarakat berpartisipasi dalam perayaan Grebeg Suro mendorong masyarakat memiliki sikap tanggung jawab terhadap tradisi Grebeg Suro untuk mengembangkan budaya dan melestarikan sesuai amanat dari para leluhur yang dapat membentuk perilaku religius dalam pandangan nilai budaya dan pandangan hidup sebagai manusia sebagai makhluk sosial hingga muncul rasa solidaritas kebersamaan dalam nilai-nilai keadilan dalam bermasyarakat.

## B. Saran

Berdasarkan hasil dari penelitian dari penulisan skripsi ini, yang peneliti peroleh dari data-data di lapangan, pada dasarnya penelitian ini berjalan dengan sangat baik. Peneliti ingin memberikan beberapa saran yang dapat dijadikan evaluasi untuk kedepannya bagi seluruh elemen dalam mengkaji sejarah sosial tradisi grebeg suro. Adapun saran-saran sebagai berikut:

### a. Peneliti-Peneliti Selanjutnya

Untuk peneliti selanjutnya dalam mengkaji sejarah sosial dapat menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif tentang perekonomian masyarakat dalam realitas sejarah sosial agar lebih mendalam temuan

penelitiannya, dapat menggambarkan peran masyarakat terhadap tradisi dari aspek ekonomi dan sosial.

b. Masyarakat dan Pemerintah Setempat

Mengingat dampak yang terjadi kiranya masyarakat dan pemerintah setempat dapat meningkatkan kegiatan tradisi Grebeg Suro dengan menambahkan kegiatan-kegiatan yang bersifat positif dan kreatif agar supaya tradisi Grebeg Suro di Dusun Pekulo dijadikan perwujudan simbol kebudayaan. Dan mengembangkan wisata religi suku Jawa yang ada di Kabupaten Banyuwangi

c. Pengkaji Sejarah

Kepada pengkaji Sejarah baik mahasiswa serta sejarawan melakukan penelitian yang dapat mengembangkan keanekaragaman tradisi dalam kajian sejarah sosial agar dapat menyajikan pokok-pokok bahasan sejarah yang dapat dijadikan sebagai sumber rujukan sebuah penelitian

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Darusuprpto, 1984, *Babad Blambangan* Pembahasan-Suntingan Naskah Terjemahan. (Yogyakarta: UGM)
- Koentjaraningrat, 1990, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: PT Rineka Cipta)
- Abraham Nurcahyo dkk, 2008, *Ilmu Sosial Budaya Dasar* (Magetan: LE-Swastika Press)
- Budiono Herusatoto, 2008, *Symbolisme Jawa*. (Yogyakarta: Ombak)
- Hans J. Daeng, 2008, *Manusia Kebudayaan Dan Lingkungan*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar)
- Koentjaraningrat, 1984, *Kebudayaan Jawa* (Jakarta: Balai Pustaka)
- Koentjaraningrat, 2002, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta Rineka Cipta)
- Koentjaraningrat, 1974, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial* (Jakarta Dian Rakyat).
- A rriyono dan Siregar, Aminuddi, 1985, *Kamus Antropologi* (Jakarta: Akademik Pressindo)
- Soekanto, 1993, *Kamus Sosiologi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada)
- Piort Sztompka, 2007, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: Prenada Media Grup)
- Kuntowijoyo, 2003, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana)
- Helius Sjamsudin, 2012, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Ombak)
- Kuntowijoyo, 2004, *Penjelasan Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana)
- Abdullah Taufik, 1987, *Sejarah dan Masyarakat* (Jakarta: Pustaka Firdaus)

Trisni Andayani, Ayu Febeyani, Dedi Andriasyah, 2020, *Pengantar Sosiologi* (Jakarta: Yayasan Kita Menulis)

Sartono Kartodirdjo, 1992, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia Pustaka)

Aminuddin Kasdi, 2005, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Surabaya: IKIP)

Hasan Umar, 1886, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Departemen Agama)

Dudung Abdurrahman, 1999, *Metode Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: Logos Wacana Ilmu)

Kuntowijoyo, 2013, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana)

Wahjudin Sumpeno, 2011, *Perencanaan Desa Terpadu Edisi Kedua, Read (Reinforcement Action and Development)*,

Poerwanto H, 2005 *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Imam Subqi Sustrisno, Reza Ahmadiansah, 2018 *ISLAM DAN BUDAYA JAWA*. Solo: Taujih

Hasan Shadily, 1993, *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta)

Prof. Dr. Ali Muhammad Ash-Shallabi, 2019 *Biografi Umar Bin Al-Khathab*. (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kausar)

Sartono Kartadirdjo, 1992 *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah* ( Jakarta:PT Gramedia Pustaka Utama)

Nino Oktorino, 2013 *Ensiklopedia Pendudukan Jepang di Indonesia* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo)

### **Skripsi**



- Nataya, Zuhairini, Fakhriza, 2017, “Perubahan Kebijakan Ritual Grebeg Suro di Kabupaten Ponorogo dalam Teori Orientasi Aktor,” (Skripsi, Surabaya: Universitas Airlangga)
- Istivani, Elvia, Rini, 2012, “Makna Tradisi Grebeg Suro Dalam Melestarikan Budaya Bangsa Bagi Masyarakat (Studi Kasus Masyarakat Kelurahan Balurwati Kecamatan Pasar Kliwon Surakarta),” (Skripsi, Surakarta: Universitas Sebelas Maret)
- Ida, Irawati, 2017, “Nilai-Nilai Religius Dalam Tradisi Grebeg Suro yang dilaksanakan Masyarakat di Desa Tamansari Kecamatan Tegalsari Kabupaten Banyuwangi,” (Skripsi, Malang: Universitas Negeri Malang)
- Renda, Dewi, Wartini, 2018, “Perancangan logo event Grebeg Suro Ponorogo untuk menjaga eksistensi budaya daerah,” (Skripsi, Malang: Universitas Negeri Malang)
- A, Kurniawan, 2016, “Analisis Deskriptif Tentang Strategi Public Relations Dinas Pariwisata Dalam Pemasaran Event Grebeg Suro,” (Skripsi, Ponorogo: Universitas Muhammadiyah Ponorogo)
- Yesi, Diansari, 2020, “Analisis Event Grebeg Suro Sebagai Strategi Pengembangan Pariwisata Di kabupaten Ponorogo,” (Skripsi, Ponorogo: Universitas Muhammadiyah Ponorogo)
- Krisda, Wulandari, 2017, “Aktivitas Eksternal Media Relations Oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Ponorogo Pada Acara Grebeg Suro Tahun 2016,” (Skripsi, Ponorogo: Universitas Muhammadiyah Ponorogo)

### **Jurnal**

- Muhammad, Hanif, Zulianti, 2012, “Simbolisme Grebeg Suro di Ponorogo,”  
 “Jurnal Agastya, Vol 2 Nomor 1, Januari

K, Khoirrosyidin, 2018, "Perayaan Grebeg Suro Sebagai Potensi Pengembangan Wisata Budaya Ponorogo," *Jurnal Arista*, Vol 6 Nomor 2, Juli

Roby Krismoniansyah, Idi Warsah, Guntur Putra Jaya, dan Muhammad Abduh 2020, "Pendidikan Islam Dalam Tradisi Suroan. At-Ta'dib." *Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islami*, Vol, 1 Nomor 1, Juni

Ahmad Rifa'I, Icha Fadhilasar 2022, "Bentuk dan Nilai Budaya Dalam Tradisi Grebeg Suro Pada Masyarakat Mokokerto." *Jurnal Bastra*, Vol 7, Nomor 2, April

### **Tesis**

Mahmud, Rifai, 2018, "Upacara Grebeg Suro di Ponorogo Pola Integrasi dan Akomodasi Sosial Budaya," (Tesis Program Pasca Sarjana Universitas UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta).

### **Internet**

Ira Rahmawati, "Grebeg Tumpeng Suro Masyarakat Dusun pekulo Rebutan Palawija" dalam [https:// travel.kompas.com/](https://travel.kompas.com/) 13 Oktober 2015 (5 Mei 2022).

Hakim Said, "Air Sumber Jeding yang tidak pernah kering dalam [https:// Jatintimes.com/](https://jatintimes.com/)14 Februari 2017 (7 Mei 2022).

### **Wawancara**

Wawancara dengan Bapak Zumani selaku sesepuh masyarakat Dusun Pekulo, 25 mei 2022, 09,00 Wib

Wawancara dengan Bapak Wagiman selaku Tokoh Agama Dusun Pekulo, 6 Juni 2022, 18,00 Wib

Wawancara Bapak Zumaen, selaku Tokoh Masyarakat Dusun Pekulo, 22 Agustus, 09,00 Wib



**SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Moh. Ainul Hakim

NIM : U20174021

Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Fakultas : Ushuluddin Adab, dan Humaniora

Institusi : Universitas Islam Negeri KH. Achmad Siddiq Jember

Dengan ini menyatakan bahwa bagian atau keseluruhan isi penulisan skripsi ini tidak pernah di ajukan untuk mendapatkan gelar akademis pada bidang atau mendapatkan gelar akademis pada bidang atau universitas lainnya, dan tidak pernah di publikasikan atau ditulis oleh individu selain penyusunan kecuali bila ditulis dengan format kutipan dan isi penulisan skripsi. Apabila dikemudian hari ditemukan bukti bahwa pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai ketentuan yang berlaku di Universitas KH. Achmad Siddiq Jember.

Jember, 05 April 2023

Saya yang bertanda tangan di bawah ini



0060048X502141149  
Moh. Ainul Hakim

NIM U20174021

## Dokumentasi

### Narasumber



Sumber Wawancara Bapak Agus, Kepala Dusun Pekulo



Sumber Wawancara Bapak Andre Ketua Panitia Grebeg Suro



Sumber Wawancara Bapak Zumaen Sesepeuh Masyarakat Pekulo



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

Sumber Wawancara Bapak Zumani Tokoh Masyarakat Pekulo



Sumber Wawancara Bapak Wagiman Tokoh Agama Dusun Pekulo

*Kegiatan Tradisi Grebeg SSuro*



Sumber: Dokumentasi, Senin 17 Oktober 2022



Sumber Dokumentasi, Senin 17 Oktober 2022



Sumber Dokumentasi, Senin 17 Oktober 2022

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER





Sumber: Dokumentasi, Senin 17 Oktober 2022



Sumber: Dokumentasi, Senin 17 Oktober 2022

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

**BIODATA PENULIS****A. Identitas Diri**

Nama : Moh. Ainul Hakim

Tempat/Tanggal Lahir: Banyuwangi 05 Oktober 1998

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Alamat : Dusun Karanglo Desa Sukonatar

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi

Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Humaniora

Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

NIM : U20174021

Email : [mohainulhakim05@gmail.com](mailto:mohainulhakim05@gmail.com)

No. Hp : 089682606164

**B. Riwayat Pendidikan**

- TK Khadijah 96 Komis Wonosobo Srono (2002-2004)
- MI Miftahul Ulum Komis Wonosobo Srono (2004-2010)

- MTSN Srono (2010-2013)
- MAN 3 Banyuwangi (2013-2016)
- Universitas Islam Negeri KH Achmad Siddiq Jember (2017-sekarang)

### **C. Pengalaman Organisasi**

- Anggota Futsal MAN 3 Banyuwangi
- DA Hambalang Pramuka MAN 3 Banyuwangi
- Wakil Ketua Ikatan Mahasiswa Banyuwangi
- Kabid Keilmuan Ikatan Mahasiswa Banyuwangi
- Ketua Keagamaan Dema FUAH
- Bendahara Rayon PMII Rayon FUAH



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER